

**ANALISIS KEBIJAKAN *FIXED EXCHANGE RATE SYSTEM* CHINA
DALAM ISU EKONOMI POLITIK INTERNASIONAL**

(Skripsi)

Oleh

Citra Amalia Yulianti



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRAK

Analisis Kebijakan *Fixed Exchange Rate System* China Dalam Isu Ekonomi Politik Internasional

Oleh

Citra Amalia Yulianti

Nilai tukar mata uang menjadi aspek penting dalam hubungan ekonomi politik internasional. Fluktuasi nilai mata uang berkontribusi besar terhadap perdagangan internasional, sehingga stabilitas nilai mata uang menjadi hal utama untuk mendapatkan surplus perdagangan internasional yang stabil. Terdapat dua sistem untuk menetapkan nilai mata uang yaitu *floating exchange rate system* dan *fixed exchange rate system*. Kebijakan moneter China adalah dengan menggunakan *fixed exchange rate system*, sementara dunia internasional saat ini menggunakan *floating exchange rate system* sebagai kebijakan moneter dengan menyerahkan nilai mata uang kepada mekanisme pasar. Perbedaan kebijakan moneter China dengan negara lainnya menjadi bahasan yang penting untuk dianalisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa alasan China tetap mempertahankan *fixed exchange rate system* dalam kebijakan moneternya melalui beberapa faktor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa keuntungan ekonomi dan politik jika China tetap menggunakan *fixed exchange rate system* dalam kebijakan moneternya. Diantaranya yaitu China mampu menjaga nilai Yuan ditengah fluktuasi ekonomi politik internasional dengan memanfaatkan otoritas moneter. Stabilitas nilai Yuan dapat menekan angka inflasi sehingga produk China tetap memiliki daya jual dipasar internasional meski dalam kondisi krisis. Keuntungan ekonomi China tersebut dapat dilihat melalui peningkatan pendapatan nasional, rendahnya tingkat inflasi, surplus perdagangan internasional serta besarnya cadangan devisa yang dimiliki China. Berbagai keuntungan tersebut menjadi media bagi China untuk meningkatkan perannya dalam politik internasional atau dengan kata lain China menekan hegemoni moneter yang sedang berada dibawah kekuasaan Amerika Serikat. Salah satu upaya China untuk dapat mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat yaitu dengan menukarkan devisa China dari bentuk dollar menjadi surat hutang Amerika Serikat. Selain itu China juga membeli lebih dari 50 persen sekuritas untuk menutupi defisit anggaran Amerika Serikat.

Kata Kunci : Ekonomi Politik Internasional, *Fixed Exchange Rate System*, Analisis Kebijakan

ABSTRACT

Policy Analysis of China's Fixed Exchange Rate System in International Political Economy Issues

The currency of exchange rate is an important aspect in the international political economic relations. Fluctuation in the currency values contributes greatly to international trade, so the stability of the currency be the main thing to get the stable of international trade surplus. There are two systems to set the value of the currency such as floating exchange rate system and the fixed exchange rate system. The monetary policy of China uses a fixed exchange rate system, while the international community uses a floating exchange rate system as a monetary policy with a surrender value of the currency to the market mechanism. China's monetary policy has differences with other countries become important topics to be analyzed. The aim of this study was to analyze the reasons of China that still maintain fixed exchange rate system in the monetary policy by several factors. This study used descriptive qualitative method. The results of this study are some economic and political advantages if the Chinese continue to use fixed exchange rate system in monetary policy. Among which China able to maintain the value of the Yuan amid fluctuations in the international political economy by utilizing the monetary authorities. Yuan rate stability can reduce the rate of inflation therefore, products of Chinese still have the power in selling on the international market even in conditions of crisis. China's economic advantages can be seen through the increase in national income, low levels of inflation, international trade surplus and the amount of foreign exchange reserves owned China. The various advantages of a medium for China to increase the role in the international politics or in other words the monetary hegemony of China presses that are under the authority of the United States. One of the efforts of China is to influence the policies of the United States is to redeem the Chinese foreign exchange from the form of dollars to the US debt. In addition, China has also bought more than 50 percent of the securities to cover the US budget deficit.

Keywords: International Political Economy, Fixed Exchange Rate System, Policy Analysis

**ANALISIS KEBIJAKAN *FIXED EXCHANGE RATE SYSTEM* CHINA DALAM ISU
EKONOMI POLITIK INTERNASIONAL**

Oleh

Citra Amalia Yulianti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS KEBIJAKAN *FIXED EXCHANGE RATE SYSTEM* CHINA DALAM ISU EKONOMI POLITIK INTERNASIONAL**

Nama Mahasiswa : **Citra Amalia Yulianti**

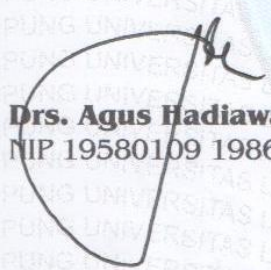
Nomor Pokok Mahasiswa : 1316071007

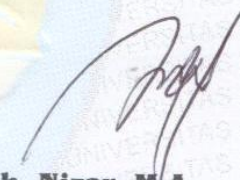
Program Studi : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP 19580109 198603 1 002


Moh. Nizar, M.A.
NIP 19830819 201504 1 005

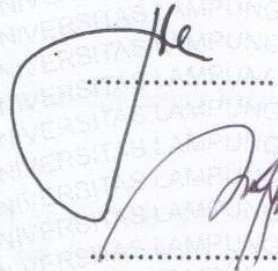
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP 19570728 198703 1 006

MENGESAHKAN

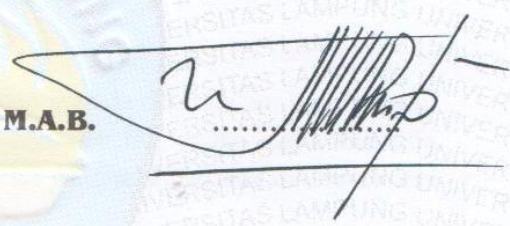
1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.

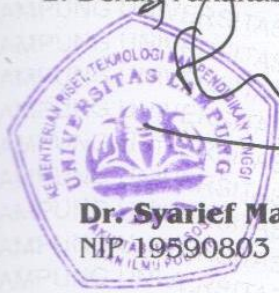


Sekretaris : Moh. Nizar, M.A.

Penguji : Dr. Suripto, S.Sos., M.A.B.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Februari 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan tinggi negeri lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 24 Februari 2017
Yang Membuat Pernyataan,



CitraAmalia Yulianti
NPM. 1316071007

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Citra Amalia Yulianti. Lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 9 Juli 1995, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Imka, SH. dan Ibu Dra.Netty Herawati.

Pendidikan formal yang pernah penulis tempuh adalah Taman Kanak-Kanak Al-Munawarrah Kota Bandar Lampung, Sekolah Dasar Negeri 2 Pelita Kota Bandar

Lampung sampai tahun 2004, Sekolah Dasar Negeri 1 Natar - Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Natar - Lampung Selatan pada tahun 2010, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013.

Prestasi yang pernah diraih oleh penulis antara lain, penulis menjadi juara I dalam kompetisi *News Casting* se-Kota Bandar Lampung pada tahun 2012. Melalui Jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selama menjadi mahasiswa Ilmu Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, penulis sempat aktif dalam organisasi antikorupsi dan menjadi delegasi

Universitas Lampung untuk menghadiri acara hari anti korupsi pada tahun 2013. Penulis aktif dalam organisasi jurusan dan menjadi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional (HMJ HI) pada periode 2014-2015. Penulis menjadi delegasi Universitas Lampung dalam Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia (PNMHII) ke-26 di Universitas Padjadjaran Jatinangor pada tahun 2014. Melalui seleksi karya tulis, penulis terpilih menjadi delegasi dari Provinsi Lampung dalam acara *World Conference on Market Liberalization* atau Konferensi Dunia tahun 2015 yang diselenggarakan di Ubud, Bali. Pada tahun 2016 penulis pernah bertindak sebagai *Master of Ceremony* (MC) dalam kegiatan Stadium General dan Diskusi Panel, Musyawarah Nasional Asosiasi Mahasiswa Antikorupsi Indonesia. Melalui seleksi karya tulis, penulis terpilih sebagai delegasi Universitas Lampung dalam acara *Youth Camp on Climate 2016* yang diselenggarakan di Ciwidey, Bandung.

PERSEMBAHAN

Dengan hati yang tulus kupersembahkan karya kecilku ini kepada orang-orang yang kukasihi serta mengasihiku :

Allah SWT,
Atas kehendak-Nya semua ini ada
Atas anugerah-Nya semua ini aku dapatkan
Atas kekuatan dari-Nya aku bisa bertahan.

Bapak Imka, S.H dan Ibu Dra.Netty Herawati
Karya ini sebagai tanda bakti dan kewajibanku sebagai seorang anak, terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik aku selama ini.

Ini hanyalah setitik balasan yang tidak bisa dibandingkan dengan berjuta-juta pengorbanan dan kasih sayang yang tidak pernah berakhir. Ibu dan Ayah adalah sumber kekuatan dan anugerah terbesar yang Allah berikan kepadaku.

Rizka Oktaria Utami, S.I.Kom dan M.Helmi Al Fikri
Terima kasih kepada kakak dan adikku tersayang atas doa dan dukungannya, semoga kita bisa melanjutkan pendidikan kita melebihi apa yang telah kita lakukan sekarang.

Sahabat dan teman-temanku yang tulus, terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.

Serta Almamaterku tercinta, yang telah memberikanku banyak pengalaman hidup ketika aku belajar dan berproses di bawah naungan jurusan ilmu hubungan internasional
Semoga berguna dikemudian hari.

SANWACANA



Puji syukur yang tiada terkira penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Kebijakan *Fixed Exchange Rate System* China Dalam Isu **Ekonomi Politik Internasional.**” Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas cahaya kebenaran yang dibawa oleh beliau.**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sebagai perbaikan pada skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. Atas segala kebesaran, kuasa, serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan. Nabi Muhammad SAW. atas risalah dan cahaya kebenaran sejati yang disampaikan kepada kami.
2. Kepada Ibuku tercinta Ibu Netty Herawati, wanita hebat yang selalu berdoa untuk kesuksesan anak-anaknya, yang tidak pernah menyerah menghadapi cobaan, yang selalu mengajarkan anak-anaknya untuk mandiri, tegar dan tegas dalam menghadapi masalah hidup, yang mengajarkan sikap disiplin untuk mencapai target-target dalam hidup, yang mengajarkan tentang keberanian dan kejujuran. Terimakasih atas segalanya bu, semoga anakmu ini bisa menjadi penjamin kebahagiaan ibu dunia akhirat, sehat terus ya bu supaya kita bisa nikmatin kesuksesan sama sama. Kepada ayahku tercinta Bapak Imka, terimakasih yah sudah mendidik Citra dengan cukup keras, itu semua membuat Citra lebih kuat dan lebih bertanggungjawab. Sehat terus ya yah, supaya ayah bisa liat anak anaknya sukses dan nikmatin jerih payah ayah selama ini yang sudah rela bantingtulang untuk menghidupi keluarga. Terima kasih ya Allah karena telah memberikan kedua orang tua yang sangat luar biasa dalam hidupku. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan limpahan rahmat bagi kedua orang tua yang sangat kusayangi. Aamiin.
3. Kepada Kakak dan Adikku tercinta, Rizka Oktaria Utami dan M.Helmi Al Fikri tetap semangat untuk perjalanan mimpi kita yang tiada henti. Citra bangga memiliki kakak dan adik yang luar biasa semangat hidupnya. Disaat yang lain meraih cita dengan berjalan, kita tetap semangat mengejar dengan berlari. Tetap jaga semangat itu ya karena itu warisan terhebat

yang kita punya. Jangan malu untuk bermimpi, raih mimpi kita karena tidak ada yang tidak mungkin ketika kita yakin, berusaha dan berdoa.

4. Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Drs. Aman Toto Dwijono, M.H, selaku Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si, selaku Dosen Pembimbing utama saya yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga serta pikiran dan juga memberikan banyak sekali masukan, saran serta bimbingan yang berharga, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak pak.
7. Bapak Moh.Nizar M.A, selaku Dosen Pembimbing kedua saya yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing saya. Terimakasih banyak pak kritik, saran serta masukannya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Saya memohon maaf karena selama saya bimbingan hari libur bapak juga sering tersita. Sekali lagi terimakasih banyak pak, semoga Allah membalas kebaikan bapak dengan pahala. Aamiin.
8. Bapak Dr.Suripto, S.Sos., M.A.B, selaku Dosen Pembahas saya yang telah meluangkan waktunya serta memberikan masukan, kritik, dan saran perbaikan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak.
9. Seluruh jajaran dosen FISIP Universitas Lampung terutama pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional antara lain; Ibu Dwi, pak Hasbi, pak Gara,

pak Tyo, pak Fredik, ibu Gita Kharisma, ibu Gita Djausal, ibu Astiwi, ibu Pipit, ibu Meliyana yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis kelak dalam menghadapi dunia kerja.

10. Terimakasih kepada mba Febri, mba Ata dan Tria yang telah membantu saya melengkapi seluruh berkas persyaratan sidang. Terima banyak atas bantuannya tanpa bantuan mba Febri dan mba Ata mungkin semua proses kelulusan saya akan terhambat.
11. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku tercinta Sri Novia Iswahyuni, Apriyani Rovita, Adlina Sabilla dan Anah Fauziah yang sedang berjuang diperjalanannya masing-masing. Terimakasih selalu menjadi pendengar yang baik mulai dari cerita mimpi masa depan, keluarga, sampai urusan hati. Sri Novia Iswahyuni ayo semangat selesaikan tugas akhir terus jadi ibu rumah tangga yang baik. Apriyani Rovita semoga cepet selesai kuliah segera rilis album dan *videoclipnya*. Adlina Sabilla semoga segera mendapat pekerjaan yang mapan dan semakin istiqomah. Anah Fauziah setelah lulus kuliahnya terus cari pekerjaan yang lebih mapan dan calon yang lebih tampan, jangan cepat berpuas diri ya. Sukses untuk kita semuanya.
12. Terimakasih Mahasiswa Tingkat Satu *Squad*. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan kebaikan kalian. Arum, Deya, Putri, Fia, Sisil, Chandra, Reza Pahlevi, Banu, Bani, M.Ridho, Abe, Wayan. Kalian membuat saya bersyukur karena saya masih dikelilingi oleh orang-orang yang baik seperti kalian. Terimakasih selalu menjadi pengingat dan penasehat walaupun kadang menyakitkan tapi itu semua demi kebaikan. Untuk

kalian yang sedang berhijrah semoga tetap istiqomah. Harapan terbesar untuk kita semua tetap kompak dan rajin silaturahmi walaupun nanti dipisahkan oleh jarak. Jangan bosan untuk berusaha menggapai cita-cita kita, karena kelulusan saat ini bukan akhir melainkan awal perjalanan kita. Semangat untuk kita ya.

13. Untuk sahabat yang membantu berdirinya KOMAHI atau HMJ HI. Wawan, Arum, Fia Putri, Saka, Dara, Jaka, Yudit, Haikal, Firda, Candra, Deya, Satria, Banu, Desi, Sisil, Supran, Nadira, Ziea dan seluruh mahasiswa HI angkatan 2013. Tanpa kalian semua tidak ada HMJ HI yang seperti hari ini. Terima kasih atas dedikasi kalian dalam kepengurusan pertama terhitung sejak tahun 2003 sampai 2015. Terimakasih telah menyelesaikan seluruh program pertama dan laporan pertanggungjawaban yang pertama. Segala kekurangan kita bukan suatu hal yang salah tetapi menjadi pembelajaran untuk generasi penerus. Semoga jeripayah kita untuk memperjuangkan independensi HMJ HI, nilai-nilai egaliter dan kolabortif bisa dipertahankan oleh adik-adik penerus.
14. Untuk keluarga FOSIMAN: mba Winda, mba Nanda, kak Kiki, kak Mel, Nadia, Kiki Nita, kak ipul, kak nekroma, kak Rian. Semoga silaturahmi yang sudah mulai renggang bisa terjalin lagi ya. Jalan-jalan kepantainya dilanjutkan lagi dong. Mba Winda semoga sedikit berubah jadi lebih waras ya, inget mba sekarang sudah berumur.
15. Untuk para sahabat dikomunitas *Charity Education Organizer (CEO)*. Mba ubi, kak Bakti, kak Dimas, kak Bukit, kak Gede, Asna, Eka, Arta, Raka, Reka. Terima kasih atas kontribusi selama ini dikomunitas kita

bersama. Dengan karya ini saya minta maaf atas minimnya kontribusi saya di CEO. Semoga niat dan cita-cita kita untuk memberikan pendidikan gratis kepada yang membutuhkan bisa lebih dipermudah oleh Allah. Terus berbuat baik tanpa henti sekecil apapun tanpa pamrih dan tinggi hati atas apa yang dilakukan. Sekali lagi terima kasih sudah tetap hadir menjadi manusia yang baik. Pesan khusus untuk komunitas CEO, bahwa langkah pertama untuk mendidik adalah dengan menjadi terdidik terlebih dahulu baik ilmu maupun akhlak/etika.

16. Untuk teman satu rumah selama KKN 60 hari di Pulau Pisang. Anggi yang rajin bangunin shalat subuh semoga semakin soleh. Mba Afifah yang rajin ngomel supaya ga lupa ibadah semoga semakin istiqomah ya. Mba Karolina yang semakin hari semakin lucu semangat ya sidangnya. Manda yang mendadak jadi sodara kembar di pulau, jangan sombong kalau sudah lulus. Merisa yang paling rajin bikinin kopi dan camilan kalau lagi kerjain laporan semangat mulai skripsinya. Santri si kordes yang lemah tapi sok kuat, yang serius tapi sok lucu, yang selalu kalah hits dipanggil anak-anak pulau terima kasih hiburannya terima kasih untuk *sharing*-nya.

17. Untuk senior yang mengajarkan politik kampus. Nurkholis Aji terimakasih untuk *sharing* pengetahuan politik kampusnya di GSG Unila sampai jam 1 malam. Walaupun bukan menjadi senior panutan karena lulusnya lama tapi semangat memperbaiki sekitar harus diacungi telunjuk. Karena jari itu yang selalu ada kalau lagi demo. Jangan demo terus, harus belajar juga untuk komunikasi dengan negara lain supaya bisa protes dengan cara yang bijak dan elegan. Hasilnya juga pasti akan lebih masif. Kak Diki terima

kasih sudah mempercayakan perempuan dengan pengetahuan terbatas ini sebagai teman berfikir. Semoga egomu tak menggerus kesempatan mu.

18. Untuk semua pihak yang telah mendoakan saya, untuk semua pihak yang memberikan saya pengalaman dan pelajaran hidup, untuk semua pihak yang mengapresiasi saya, untuk semua pihak yang memberikan perhatian dalam bentuk apapun saya ucapkan terimakasih karena bagi saya pengalaman adalah sekolah termahal yang tidak bisa dibeli.

Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga Allah S.W.T membalas seluruh ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 24 Februari 2017

Penulis,

Citra Amalia Yulianti

MOTTO

Jangan tunggu kesempatan datang, tapi ciptakan sendiri kesempatan itu. Karena manusia dicipta bukan untuk menunggu tetapi untuk berbuat.

Citra Amalia Yulianti

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kerangka Konseptual	18
1. <i>Economic Political Order</i>	18
2. <i>Keynesian</i>	19
3. Konsep Kepentingan Nasional	20
4. Teori Preferensi Kebijakan Nilai Mata Uang	21
5. Sistem Nilai Tukar Mata Uang.....	27
C. Kerangka Pikir.....	32
D. Hipotesis	37
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	38
B. Fokus Penelitian.....	40
C. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	41
D. Teknik Analisis Data.....	41
IV. GAMBARAN UMUM	
A. Reformasi Ekonomi China: 1979-2005	43
B. Reformasi Nilai Mata Uang China 2005-2010	46
C. Yuan dan US Dollar	47
D. Implikasi Nilai Yuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi China	49
E. Penguatan Cadangan Devisa China.....	53
F. Kebijakan Moneter <i>Fixed Exchange Rate</i> Meningkatkan <i>Power</i> China...	55

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Moneter China Dalam Dimensi Ekonomi	61
1. China Menjaga Nilai Yuan Dalam Krisis Global	62
2. Kebijakan Moneter China Tekan Inflasi Domestik	81
B. Kebijakan Moneter China Dalam Dimensi Politik	95

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	103
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GRAFIK

1. Grafik Neraca Perdagangan China tahun 2002-2010	7
2. Grafik <i>Gross Domestic Product</i> China tahun 2006-2014.....	8
3. Grafik <i>Foreign Exchange Reserves</i> China pada tahun 2004-2013.....	10
4. Grafik <i>Gross Domestic Product</i> China Tahun 1979-2010	52
5. Grafik <i>GDP GrowthRate</i> China dan United States tahun 2005-2010	68
6. Grafik Cadangan Devisa China 2005-2010	70
7. Grafik <i>China's Trade Surplus and Exchange Rate</i> 1978-2010	71
8. Grafik Total Ekspor Jepang 2005-2010.....	79
9. Grafik Fluktuasi Nilai Yen terhadap Dollar 2005-2010	80
10. Grafik Fluktuasi Nilai Euro terhadap USD tahun 2005-2010	81
11. Grafik Inflasi China 2005-2010	83
12. Grafik Inflasi Dunia 2005-2010.....	84
13. Grafik Transisi produk ekspor China tahun 1992-2005	87
14. Grafik Fluktuasi nilai tukar Yuan terhadap Dollar tahun 2005-2010	91
15. Grafik Kontribusi China dalam pertumbuhan ekspor dunia	92

DAFTAR TABEL

1. Tabel Nilai Yuan terhadap USD tahun 2005-2008.....	48
2. Tabel Rata-rata pertumbuhan ekonomi China tahun 1994-2007	51
3. Tabel <i>Trade Balance of China</i> 2005-2010.....	73
4. Tabel Perdagangan <i>high-tech</i> China tahun 2009	89
5. Tabel Peringkat Negara Exporter <i>High Technology</i>	93

DAFTAR SINGKATAN

1. AS	Amerika Serikat
2. FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
3. GATT	<i>General Agreement on Trade and Tariffs</i>
4. GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
5. IBRD	<i>International Bank for Reconstruction and Development</i>
6. IMF	<i>International Monetary Fund</i>
7. KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
8. POB	People's Bank Of China
9. USD	<i>United State Dollar</i>
10. WTO	<i>World Trade Organization</i>

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu perdagangan menjadi perhatian internasional sejak aktivitas perdagangan lintas negara semakin berkembang dengan pesat. Aktor perdagangan internasional tidak terbatas hanya pada dua negara saja tetapi dapat dijalankan oleh ratusan negara serta oleh aktor non-negara. Namun perdagangan internasional mulai mengalami hambatan-hambatan pasca pecahnya perang dunia dua pada tahun 1939-1945. Kehancuran pasca perang dunia dua berdampak pada kegiatan perdagangan yang sebelumnya relatif stabil. Perang dunia dua menghancurkan fasilitas fisik serta sistem yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Pasca perang dunia dua kondisi ekonomi internasional menjadi sangat tidak stabil.¹

Upaya internasional untuk merekonstruksi perekonomian dunia adalah dengan mengadakan konferensi *bretton woods* pada tahun 1944. Dalam konferensi yang dihadiri oleh 44 negara ini membahas tentang kerja sama ekonomi. Konferensi *bretton woods* berfokus pada perjanjian perdagangan dan keuangan internasional yang dianggap sebagai aspek vital dalam bidang

¹ J. Bradford De Long, Barry Eichengreen. 1991. *The Marshall Plan: History's Most Successful Structural Adjustment Program*. *Journal*

ekonomi. Konferensi tersebut menyepakati didirikannya tiga institusi internasional yaitu *International Monetary Fund (IMF)*, *General Agreement on Trade and Tariffs (GATT)* serta *World Bank*. Sementara untuk membantu pemulihan kondisi ekonomi dinegara-negara korban perang maka didirikan pula *International Bank for Reconstruction and Development (IBRD)*.

Setelah konferensi *bretton woods* muncul berbagai perubahan khususnya pada sistem nilai tukar mata uang dalam perdagangan internasional. Dalam transaksi perdagangan internasional setidaknya telah dikenal dua sistem untuk melakukan pertukaran mata uang, yaitu *fixed* dan *floating exchange rate system*.² *Fixed exchange rate* merupakan bentuk kebijakan negara yang menetapkan nilai mata uang negaranya secara tetap dan hanya berubah ketika dibutuhkan, yakni untuk menyeimbangkan neraca pembayaran atau menyeimbangkan neraca perdagangan.

Kebijakan *fixed* adalah bentuk intervensi negara dalam melakukan perdagangan luar negeri melalui bank sentral negara. Selain bertugas untuk menetapkan nilai mata uang domestik. Bank sentral juga harus mempertahankan kurs yang telah ditetapkan dalam transaksi menjual dan membeli mata uang domestik untuk standar tukar yang digunakan. Sedangkan sistem *floating* yaitu sistem standar nilai tukar mata uang asing yang ditentukan berdasarkan hasil neraca perdagangan yaitu dengan angka *supply* dan *demand* sehingga nilai tukarnya menjadi fluktuatif. Dengan demikian nilai tukar mata uang akan berubah-ubah bergantung pada faktor-

² Notiziger, Lyn. 2014. *International Economic. Chapter 19 : Foreign Exchange Rate Policy*. p.215

faktor yang memengaruhi pasar. Diantaranya faktor politik, ekonomi, kebijakan moneter, *supply* dan *demand*.³

Pada penerapannya sistem *fixed* telah digunakan sejak tahun 1880-an yang disebut dengan rezim *classical gold standard*.⁴ Sistem tersebut merupakan penukaran nilai mata uang domestik yang ditentukan oleh harga emas murni yang menjadi standar tukar internasional pada saat itu. Meskipun *classical gold standard* menjadikan transaksi internasional cenderung stabil karena nilai tukarnya yang tetap. Namun standar tukar emas ini membuat ekonomi domestik justru menjadi relatif tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh peraturan sistem tukar emas yang langsung berkaitan dengan jumlah uang beredar di dalam negeri. Jika terjadi kenaikan pada neraca pembayaran negara maka cadangan emas harus keluar dan akan berkurang, sehingga uang yang beredar di dalam negeri juga berkurang mengikuti jumlah emas yang tersedia. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi penurunan neraca pembayaran, jumlah emas akan bertambah sehingga jumlah uang beredar didalam negeri juga bertambah hal ini akan berdampak pada kenaikan harga sejumlah barang.⁵

Fase berikutnya yaitu *gold exchange standard* pada tahun 1918-1939. Fase ini disebut juga sebagai fase transisi yang terjadi diantara perang dunia. Pasca perang dunia satu terdapat lima negara yang masih mempertahankan sistem *classical gold standard* yaitu Perancis, Belgia, Belanda, Italia dan Swiss. Mekanisme dalam *gold exchange standard* tidak jauh berbeda

³ Mankiw dalam Liza, F. et al. 2007. Makroekonomi edisi keenam. p.333 – 342.

⁴ Gallarotti, Giulio M. *The Anatomy of an International Monetary Regime : The Clasical Gold Standard 1880 – 1914*. p.16-26

⁵ Judokusumo. 2007. Pengantar Derivatif dalam Moneter Internasional p. 5-7

dengan mekanisme sistem *classical gold standard*. Pada *gold exchange standard* apabila negara mengalami defisit neraca pembayaran maka negara harus menyerahkan atau menjual cadangan emasnya. Jika negara merasa nilai mata uang suatu negara tersebut dirasa tidak wajar maka dapat dibayar dengan emas dan sebaliknya. Dalam sistem ini fluktuasi nilai tukar akan ditentukan oleh Bank Sentral negara melalui konversi uang kertas kedalam emas.⁶

Paska konferensi *bretton woods*, sistem *classical gold* dianggap jatuh sehingga harus diperbaharui. Terdapat beberapa ketentuan sistem nilai tukar yang disepakati dalam konferensi *bretton woods*. Diantaranya menetapkan mata uang *United State Dollar* (USD) sebagai standar nilai tukar perdagangan internasional yang baru. Kedua, untuk mendukung kesepakatan dalam sistem *bretton woods* tersebut maka didirikan institusi moneter internasional atau *International Monetary Fund* (IMF). Fungsi IMF diantaranya untuk mengawasi dan memonitor sistem moneter pada setiap negara anggota konferensi *bretton woods*.⁷

Fixed exchange rate system yang diperbaharui melalui konferensi *bretton woods* ternyata tidak mampu bertahan lama. Faktor penyebab runtuhnya sistem *bretton woods* pada tahun 1960-an adalah akibat defisit neraca pembayaran yang dialami Amerika Serikat (AS). Defisit tersebut disebabkan oleh inflasi berkepanjangan AS yang ditimbulkan dari *over* produksi hasil pertanian serta tingginya anggaran militer untuk memenangkan perang Vietnam yang berlangsung sejak 1957. Akibatnya AS

⁶ *Ibid*, p.10

⁷ Oatley, T. 2006. *International Political Economy*

tidak lagi dimungkinkan untuk membeli emas dari berbagai negara. Hal tersebut disebabkan oleh tagihan AS yang begitu tinggi mencapai dua kali sisa cadangan emas AS. Hingga pada tahun 1971 AS mengumumkan bahwa mata uang USD tidak dapat ditukar lagi dengan emas seperti sebelumnya.⁸

Berdasarkan fenomena tersebut negara-negara harus mereformasi kembali sistem moneter internasionalnya agar dapat terus melakukan perdagangan internasional. Maka ditahun 1970-an negara anggota yang sebelumnya mengikuti sistem *bretton woods* meninggalkan sistem tersebut. Sehingga sistem *bretton woods* dianggap runtuh dan tidak dapat dipertahankan. Pasca berakhirnya sistem *bretton woods* maka sistem perdagangan internasional diserahkan kepada pasar. Nilai tukar mata uang ditentukan berdasarkan neraca perdagangan atau berdasarkan angka ekspor dan impor. Semakin tinggi ekspor yang dilakukan negara, maka nilai mata uangnya akan semakin menguat. Sebaliknya, semakin rendah angka ekspor terhadap impor maka nilai tukar mata uang tersebut akan semakin lemah. Hal ini telah memperlihatkan bagaimana sistem *floating* diterapkan pada perdagangan internasional.⁹

Berbagai pendapat mengatakan bahwa sistem *floating* banyak dipengaruhi oleh ide-ide liberalisme.¹⁰ Sistem *floating* membuat hilangnya peran negara untuk turut melakukan intervensi sebagai upaya memproteksi ekonomi domestik. Sebagai negara yang berbasis ideologi komunis, China menjadi salah satu negara yang sejak awal tidak merubah kebijakan sistem

⁸ Rothbard dalam Syahdan, Sukash. 2007. Apa Yang Telah Dilakukan Pemerintah Terhadap. p.95

⁹ Winarno. 2009. Pertarungan Negara VS Pasar. p.88-90

¹⁰ Gilarso. 2004. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. p. 408

tukar mata uangnya. Sejak tahun 1979 China telah menetapkan *fixed exchange system* atau sistem nilai tukar tetap sebagai sistem tukar mata uangnya. Dengan menggunakan sistem tersebut, maka pemerintah menjadi pengendali utama dalam menentukan nilai mata uangnya serta mengontrol kondisi ekonomi domestik negara.¹¹

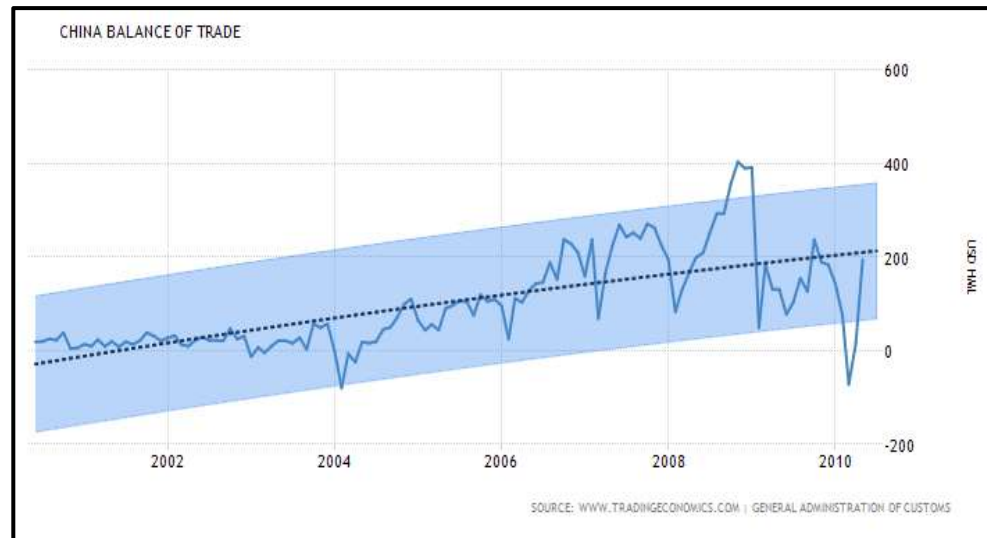
Pasca reformasi ekonomi tahun 1978, China melakukan ekspansi besar-besaran produknya ke sejumlah negara. Bahkan produk-produk berteknologi tinggi seperti kendaraan bermotor, perangkat elektronik dan sebagainya telah dikuasai oleh eksportir China yaitu sebesar 6% dari 8%. Sedangkan untuk produksi manufaktur China menguasai 7 dari 10 produk yang diperdagangkan diseluruh dunia.¹² Nilai impor mabel AS dari China juga turut meningkat sebesar kurang lebih US\$4 Miliar dari dua tahun sebelumnya dan saat ini telah melampaui US\$ 10 Miliar.¹³ Grafik dibawah merupakan data yang membuktikan bahwa neraca perdagangan China terus meningkat setiap tahunnya setidaknya sejak tahun 2002 hingga tahun 2010 mencapai angka 400 USD Billion.¹⁴

¹¹ Sugeng, Bob Hadiwinata. 2002. Politik Bisnis Internasional. p.168

¹² Shenkar. 2007. *The Chinese Century*. p.25-27

¹³ *Ibid*, p.28

¹⁴ Data dikutip dari trading economics lihat website www.tradingeconomics.com diakses tanggal 20 Mei 2016.



Grafik 1.1 Neraca Perdagangan China pada tahun 2002-2010 dalam satuan mata uang USD

Sumber : *Trading Economics*

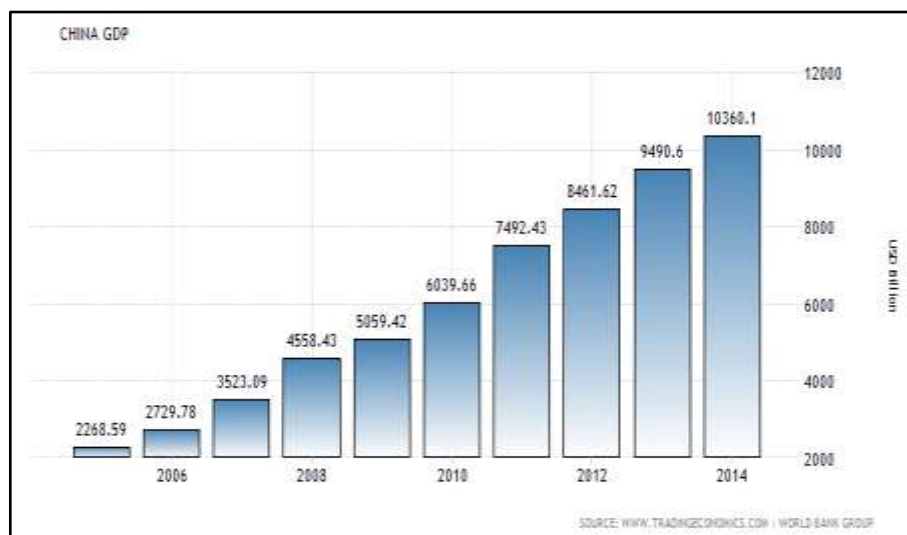
Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money* mengatakan bahwa untuk mencapai kesejahteraan ekonomi suatu negara, tidak bisa hanya bergantung pada mekanisme pasar tetapi juga membutuhkan campur tangan negara atau pemerintah didalamnya.¹⁵ Sehingga berdasarkan konsep tersebut meningkatnya ekspor China tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai tukar mata uang yaitu *fixed system*, sebagai bentuk campur tangan pemerintah China.

Sejak tahun 1979 China melakukan devaluasi secara berkala sebagai upaya penyesuaian dalam perdagangan internasional sekaligus menambah cadangan devisa negara. Dalam tenggat waktu 1979-1993 China melakukan devaluasi nilai mata uangnya terhadap USD, dari 1,5 per satu USD menjadi 5,8 yuan per satu dolar. Pada tahun 1994 China menetapkan 1 USD sama

¹⁵ Keynes, John Maynard. 2008. *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. New Delhi : Atlantic Publisher

dengan 8,28 yuan. Hal ini menjadikan harga produk China menjadi lebih murah dibandingkan negara-negara lainnya. Sehingga sistem ini dianggap oleh banyak negara sebagai sistem yang tidak adil untuk tetap diterapkan oleh China.

Pesatnya angka ekspor China menjadikan neraca perdagangan China berada pada level positif (surplus), sehingga memberikan kontribusi yang baik terhadap pendapatan perkapita negara yang direfleksikan dalam angka *Gross Domestic Product* (GDP) nominal China. Data inilah yang menjadi tolak ukur berbagai pihak untuk melihat pertumbuhan ekonomi China. GDP China pada tahun 2005 yakni sebesar 2.268,59 USD Billion. Angka tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 angka GDP China meningkat tajam hingga 6.039,66 USD Billion serta pada tahun 2014 mencapai 10.360,1 USD Billion. Berdasarkan data angka GDP tersebut, sangat terlihat bawah sejak tahun 2005 hingga tahun 2014 GDP China mengalami peningkatan yang signifikan.



Grafik 1.2. Grafik *Gross Domestic Product* (GDP) China pada tahun 2006-2014 dalam satuan mata uang USD

Sumber : *Trading Economics*

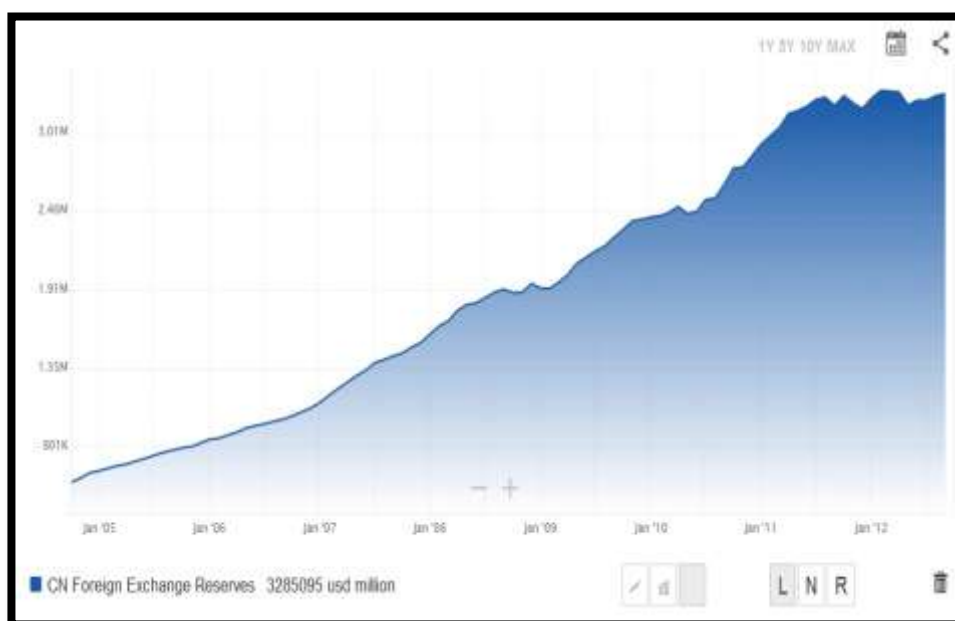
China mengalami berbagai tekanan terutama dari AS yang mengalami defisit pada tahun 1998. Meskipun AS telah berhasil melakukan diplomasi kepada 4 negara lainnya yaitu Perancis, Jerman Barat, Britania Raya dan Jepang untuk melakukan intervensi nilai tukar mata uangnya terhadap USD dalam perjanjian *Plaza Accord* tahun 1985.¹⁶ Tetapi hingga saat ini China memperlihatkan sikap tidak ingin negaranya diintervensi dan menganggap kebijakan sistem kurs adalah sebagai otoritas negara. Sehingga sampai saat ini China masih tetap menggunakan sistem *fixed*. Berdasarkan data neraca perdagangan serta angka GDP China diatas, seharusnya China memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dengan menggunakan logika sistem *Floating Exchange Rate* dibandingkan China menggunakan sistem *Fixed Exchange Rate*.

Dalam konteks China meskipun keuntungan yang didapatkan dalam *fixed system* tidak sebesar jika menggunakan *floating system*. Namun dibawah *fixed system*, China memperoleh kondisi yang lebih stabil untuk melakukan pertumbuhan ekonomi. Selain itu cadangan devisa China yang besar diduga menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi China tidak merubah sistem moneterinya. Berdasarkan perspektif keuangan internasional, stabilitas nilai mata uang harus diiringi dengan jumlah devisa yang besar.¹⁷ Cadangan devisa tersebut bertujuan untuk pembiayaan perdagangan internasional dan kewajiban luar negeri lainnya.

¹⁶ Holroyd, Carin Lee. 2002. Government, International Trade, and Laissez-Faire Capitalism. p.68

¹⁷ Peng, Xing Yun. Financial Theori : Perspective From China. p.442

Berdasarkan data dari *People's Bank of China* (POB), cadangan devisa China terus mengalami peningkatan sejak tahun 2004 hingga tahun 2012. Grafik dibawah ini menggambarkan jumlah cadangan devisa China yang terus tumbuh hingga tahun 2012. Pada tahun 2004 hingga akhir tahun 2006, devisa China masih berkisar pada 542 – 988 ribu USD. Pada januari tahun 2007 devisa China mencapai angka 1,1 juta USD dan terus naik hingga mencapai angka 2 juta USD pada bulan april tahun 2011. Grafik pada gambar dibawah berakhir tahun 2012 dengan jumlah devisa sebesar 3.285.095 USD Million.



Grafik 1.3. Grafik *Foreign Exchange Reserves* China pada tahun 2004-2013 dalam satuan mata uang USD

Sumber : *People's Bank of China*

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendasari China tetap mempertahankan *Fixed Exchange Rate System* atau Sistem Nilai Tukar Tetap Dalam Kebijakan Moneter China tahun 2005-2010. Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti

menganggap penelitian tentang **Analisis Kebijakan *Fixed Exchange Rate System* China tahun 2005-2010** penting untuk dilakukan karena penggunaan sistem *Fixed Exchange Rate* tentu akan memberikan efek pada kondisi ekonomi China. Selain itu kondisi ekonomi China juga memengaruhi neraca perdagangan ekspor-impor secara global, sehingga secara langsung akan berdampak pada kondisi ekonomi global.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, pada usul penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu : **“Mengapa China mempertahankan kebijakan *Fixed Exchange Rate System*?”**

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti memilih periode tahun 2005-2010 berdasarkan pada kebijakan China kembali mendevaluasi nilai yuan setelah sepuluh lalu ditahun 2005. Nilai yuan mulai bergerak ke arah alat transaksi internasional sebab yuan mulai dipatok dengan mata uang USD. Pertimbangan lainnya adalah fluktuasi data neraca perdagangan China. Ditengah pesatnya laju perdagangan internasional, China menjadi salah satu aktor yang aktif melakukan ekspor produk dan jasa. Dengan menggunakan logika kerja *fixed exchange rate system* keuntungan yang akan didapatkan China akan terbatas. Sebaliknya, apabila China merubah kebijakan moneternya menjadi *floating exchange rate system* China akan

mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kondisi neraca perdagangan China yang surplus akan membawa nilai mata uang yuan menguat, sehingga produk-produk China tetap akan kompetitif karena harga produk yang murah. Data aktivitas ekonomi China dalam periode 2005-2010 setidaknya dapat dijadikan bahan untuk menganalisis terkait faktor-faktor yang mendasari China tetap mempertahankan *fixed exchange rate system*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mendasari China tetap mempertahankan kebijakan *fixed exchange rate system* dalam tahun 2005-2010.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Turut mengembangkan teori-teori Hubungan Internasional terutama teori Ekonomi Politik Internasional.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi bahan masukan dalam mengembangkan kajian ekonomi politik internasional, menambah pengetahuan, dan dapat bermanfaat bagi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kebijakan moneter China pada umumnya dan sistem nilai tukar mata uang ekonomi China pada khususnya.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan pembuat kebijakan pemerintah Indonesia, khususnya dalam menentukan sistem nilai tukar mata uang yang relevan dengan kondisi ekonomi domestik Indonesia.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan kebijakan ekonomi China pasca Reformasi Ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tema penelitian yang sama tentang kebijakan sistem keuangan China sebelumnya telah dilakukan oleh *Morris Goldstein and Nicholas Lardy* yang berjudul *China's Exchange Rate Policy: An Overview of Some Key Issues*. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa kebijakan sistem *fixed exchange rate* yang dilakukan China masih menimbulkan pro dan kontra. Kebijakan China yang didasarkan pada *capital authority* itu menimbulkan berbagai pandangan. Bagi negara maju seperti Amerika Serikat, kebijakan moneter China tersebut dianggap tidak adil dalam melakukan perdagangan internasional. Amerika merupakan salah satu negara yang merasa dirugikan dengan sistem yang masih diterapkan China tersebut. Hal ini didasarkan pada defisit yang dialami Amerika hingga mencapai \$140 *billion*.

Pada sisi lain, penulis jurnal juga memperlihatkan keuntungan yang didapatkan oleh konsumen China di Amerika. Barang-barang yang diimpor dari China jauh lebih murah. Dalam melakukan penelitian ini peneliti

menggunakan metode kualitatif. Hal ini dapat dilihat dari jurnal yang diawali dengan berbagai data pertumbuhan ekonomi China pasca 2003.

Kebijakan *Fixed Exchange Rate* telah digunakan China sejak tahun 1994. Dalam perdagangan internasional penerapan *fixed exchange rate* menjadikan harga produk yang diekspor China menjadi lebih kompetitif sehingga neraca pembayaran dan neraca perdagangan China berada dititik positif (surplus). Dari transaksi internasional yang dilakukan China, pendapatan China mengalami surplus sejak tahun 2004 mendapatkan sebesar \$68.7 billion (3.6% of GDP) dan terus meningkat hingga tahun 2007 sebesar \$400–\$420 billion (12% of GDP).

Meskipun nilai tukar Yuan terhadap Dollar direvaluasi sebesar 9% tahun 2007, namun dengan kebijakan *fixed exchange rate* harga produk yang diimpor Amerika dari China tidak mengalami kenaikan sama sekali. Beberapa argumen lain menyebutkan bahwa kebijakan *fixed exchange rate* justru akan merugikan China dalam aspek index saham yang akan mengalami *undervaluation*. Peneliti memberikan data yang cukup dan lengkap terkait pertumbuhan ekonomi China sejak 2004-2007. Data yang disajikan dari berbagai aspek yakni angka ekspor dan impor yang menunjukkan posisi China dalam perdagangan internasional. Selain itu peneliti juga menyajikan data index saham China dan spekulasi yang akan terjadi pada pasar saham Yuan/Renminbi.

Pembahasan yang dipaparkan oleh penulis dalam jurnal tersebut cenderung memaparkan perdebatan *fixed exchange rate system* China saja. Namun tidak memberikan *stand position* secara tegas terkait posisi peneliti

dalam pihak pro atau kontra. Jurnal ini dapat saya jadikan salah satu bahan referensi untuk menganalisis otoritas kebijakan moneter China.

Penelitian dengan tema serupa yang kedua yakni dilakukan oleh *Ronald McKinnon* yang berjudul *Exchange Rate or Wage Changes in International Adjustment? Japan and China versus the United States*. Dalam jurnal ini, penulis menggunakan beberapa teori dan konsep. Diantaranya yaitu kebijakan moneter internasional untuk membandingkan negara yang menggunakan sistem *fixed* dan *floating exchange rate*. Untuk menganalisis konsekuensi terhadap ekonomi domestik yang dihasilkan dari dari penyesuaian sistem tukar dan upah buruh, maka peneliti menggunakan konsep kebijakan ekonomi makro. Serta Konsep *Purchasing Power Parity* (PPP) untuk menganalisis rata-rata daya beli yang akan berdampak pada posisi buruh dalam melakukan tawar menawar upah yang akan mereka terima. Semakin tinggi daya beli masyarakat maka akan meningkatkan permintaan sehingga meningkatkan produktivitas buruh yang akan berpengaruh pada upah buruh tersebut.

Dalam jurnal tersebut penulis menggunakan beberapa indikator untuk membandingkan Jepang, China dan Amerika Serikat dalam menyesuaikan upah buruh berdasarkan sistem tukar mata uang. Diantaranya yaitu *Wholesale prices, Money Wages, Consumer Prices, Industrial Production, Real GDP, Nominal GDP, Narrow Money*, dan *Labor Productivity*. Pembahasan yang dipaparkan oleh penulis dalam jurnal tersebut sangat jelas memperlihatkan keunggulan sistem *fixed* dalam menyesuaikan dengan upah buruh.

Penelitian tentang pertumbuhan ekonomi China terkait dengan sistem nilai tukar dilakukan oleh Brigitta Jakob yang berjudul *Impact of Exchange Rate Regimes on Economic Growth* Asumsi yang dijelaskan dalam jurnal tersebut yaitu sistem *fixed exchange rates ragimes* memberikan korelasi yang positif dengan pertumbuhan ekonomi yang direfleksikan dalam angka *Gross Domestic Product* (GDP). Penulis menggunakan *empirical model* dengan mengadopsi data GDP dari 74 negara yang terdiri atas 36 negara maju dan 38 negara berkembang tahun 2012. Serta mengambil data dari variabel lain yang relevan sebagai faktor pertumbuhan ekonomi seperti angka inflasi, persentase GDP, index belanja negara, indeks belanja per orang, pembentukan modal, serta produktivitas tenaga kerja.

Fixed exchange rate memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan GDP. Berdasarkan observasi data dari 74 negara pada tahun 2012 ditemukan adanya korelasi yang signifikan dan positif antara *fixed exchange rate* dengan pertumbuhan GDP. Studi perdagangan dan investasi membantu menjelaskan bahwa *fixed exchange rate system* berkontribusi positif dalam pertumbuhan ekonomi. *Fixed exchange rate* menciptakan harga yang lebih stabil sehingga mengundang investor yang luas. Negara-negara yang menerapkan sistem *fixed* mendapatkan pertumbuhan ekonomi 1,7% lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang menerapkan *floating system*. Jurnal tersebut menjabarkan secara jelas mengenai korelasi antara rezim sistem tukar mata uang dengan pertumbuhan ekonomi. Namun tidak secara detail dalam menjelaskan perbedaan sistem antara *fixed* dan *floating* berdasarkan klasifikasi dari *International Monetary Fund* (IMF)

B. Kerangka Konseptual

1. *Economic Political Order*

Dinamika interaksi global yang dilakukan negara menciptakan hubungan yang erat antara aspek politik dan ekonomi. Keterkaitan antara aspek ekonomi dan politik diperlihatkan melalui adanya tujuan yang saling mendukung. Politik yang berorientasi kepada kekuasaan serta ekonomi yang berorientasi pada pengejaran kekayaan pada implementasinya saling mendukung satu dengan lainnya.¹⁸ Kekayaan yang didapatkan negara dapat meningkatkan *power* ekonomi serta pengaruhnya pada tatanan internasional. Sebaliknya *power* yang dimiliki negara selain kekuatan ekonomi seperti kapabilitas militer misalnya dapat mempengaruhi negara kerjasama.

Robert Gilpin sebagai pakar ekonomi politik internasional dalam bukunya *Global Political Economy* menjelaskan bahwa asumsi dasar dalam melihat motif negara melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain adalah untuk mendapatkan keuntungan makro.¹⁹ Lebih jauh dari itu ketika negara terlibat dalam aktifitas ekonomi internasional secara langsung negara bukan hanya sebagai aktor internasional. Ketika negara berusaha secara maksimal untuk mengendalikan pasar agar mendapatkan keuntungan lebih dari pasar internasional maka negara dapat disebut sebagai *state of art*. Keinginan negara untuk mengejar kepentingan nasional dengan cara

¹⁸ Gilpin. 2001. *The Study of International Political Economy*. p.78

¹⁹ Gilpin. 2001. *The New Global Economic Order*. p.3

menguasai pasar internasional dengan demikian telah terjadi hubungan antara politik dan ekonomi dalam lingkup internasional.²⁰

2. *Keynesian*

Perspektif keynesian mulai muncul dan berkembang pasca fenomena *great depression*. Asumsi utama John Maynard Keynes yang ingin disebarkan adalah bahwa perekonomian memerlukan intervensi dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan. Keynes menentang ide-ide liberal yang menyerahkan ekonomi kepada mekanisme pasar sepenuhnya. Menurut Keynes perlu adanya strategi pemerintah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan menguasai pasar internasional.

Dalam konteks permintaan uang Maynard Keynes merumuskan motif-motif seseorang memegang atau meminta uang, diantaranya *transaction motive*, *precautionary motive*, *speculative motive*.

- a. *Transaction motive* merupakan motivasi seseorang memegang uang atas dasar keinginan untuk mempermudah kegiatan transaksi atau membiayai keperluan transaksi. Permintaan uang untuk keperluan transaksi berkaitan positif dengan tingkat pendapatan. Jika pendapatan naik, maka kebutuhan uang untuk transaksi meningkat.
- b. *Precautionary motive* yakni motivasi seseorang memegang uang yang bertujuan untuk persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Permintaan uang atas dasar berjaga-jaga ini

²⁰ Gilpin. 2001. *The Nature of Political Economy*. p.25

berkaitan pada besaran pendapatan atau tingkat pendapatan. Selain itu tingkat resiko yang akan dihadapi juga akan mempengaruhi dalam memegang uang untuk berjaga-jaga.

- c. *Speculative motive* yakni permintaan uang untuk kebutuhan spekulasi. Keperluan spekulasi berkaitan dengan upaya untuk mencari keuntungan. Peluang untuk mendapatkan keuntungan ini akan diperoleh jika uang yang diminta digunakan untuk membeli obligasi yang tidak terbatas waktu pembayarannya. Pembelian tersebut akan menghasilkan keuntungan berupa bunga.

3. Konsep Kepentingan Nasional

Kebijakan luar negeri merupakan refleksi dari tujuan dan kepentingan suatu negara di kancah internasional, sehingga dalam membahas kebijakan luar negeri, membahas konsep kepentingan nasional sangatlah esensial. Kepentingan nasional merupakan tujuan akhir dari sebuah kebijakan, sehingga kepentingan nasional juga dapat diartikan sebagai kebutuhan negara yang bersifat penting yang kemudian mengarahkan para pembuat keputusan dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. Kepentingan nasional dari sudut pandang kaum realis memiliki dua maksud didalamnya. Pertama, bahwa negara memiliki suatu kepentingan, dan kedua, kepentingan itu mempengaruhi perilaku negara.²¹

²¹ Scott, Burchill. 2005. *The National Interest in International Relations Theory*. p.38-39

Kaum realis mengasumsikan negara seperti halnya manusia yang memiliki kepentingan sehingga perilakunya tidak semata-mata didasarkan pada acuan norma tertentu melainkan kepentingannya. Negara merupakan suatu entitas yang egois, berfokus pada dirinya sendiri, sehingga tidak akan mengorbankan dirinya sendiri, menurut kaum realis. Kepentingan nasional mungkin akan sulit untuk diidentifikasi, namun satu prinsip kaum realis, bahwa apapun yang suatu negara cari, mereka akan selalu mengejar kekuasaan (*power*) guna mencapai tujuan yang lain, dalam hal ini kekuasaan adalah suatu tujuan (*as an end*), juga sebagai alat (*as a means*) untuk memperoleh tujuan lain (*national interests*). Sebagai sebuah tujuan, kepentingan nasional menentukan orientasi dan strategi suatu negara.

4. Preferensi Kebijakan Nilai Mata Uang

Jeffrey dalam bukunya *Currency Politics* menjelaskan bahwa untuk menganalisis preferensi pengambilan kebijakan sistem tukar mata uang dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu rezim mata uang dan level mata uang.²² Dalam rezim mata uang penentuan sistem tukar mata uang cenderung dilatarbelakangi oleh resiko fluktuasi mata uang. Bagi negara yang menganggap resiko fluktuasi mata uang merupakan hal yang penting serta memandang bahwa seluruh jenis mata uang bersifat sederajat maka akan mendukung *fixed system*. Sebaliknya bagi negara yang menganggap resiko mata uang sebagai hal yang relatif maka akan memilih *floating*

²² Frieden, Jeffrey. 2015. *Currency Politics*. p. 21-25

system. Sehingga dengan demikian uraian tentang fluktuasi nilai tukar merupakan penentu yang utama dari *fixed system*.

Selain rezim mata uang, preferensi kebijakan juga dapat ditinjau dari level mata uang itu sendiri. Level mata uang dapat melihat secara lebih akurat berdasarkan perhitungan antara harga domestik dan harga luar negeri. Level mata uang dibutuhkan untuk melihat pergerakan nilai nominal mata uang. Sementara perubahan nilai nominal mata uang seringkali disebabkan oleh perubahan nilai riil dari sebuah mata uang. Dengan kata lain kebijakan pemerintah harus mampu mempengaruhi nilai riil mata uang dalam jangka waktu yang lama.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa level mata uang merupakan hasil perhitungan antara harga domestik dan harga internasional. Hal ini dapat dinyatakan kedalam dua jenis yaitu *tradable goods* dan *non-tradable goods and services*.²³ *Tradable goods* dapat dihasilkan dari biaya-biaya transportasi ataupun hal lain yang melekat pada produk. Seperti perumahan, restoran, pendidikan, klinik kesehatan, dan sebagainya. Daya jual bagi *tradable goods* bersifat lebih relatif flexible dalam perdagangan, misalnya seorang warga negara belgia dapat membeli rumah di Belanda. Sedangkan *non-tradable goods and services* menggunakan *tradables goods* sebagai input utama, misalnya harga bahan bangunan pembuatan rumah yang dihubungkan dengan biaya konstruksi perumahan. Berdasarkan kerangka kerja tersebut maka harga *tradables goods* ditentukan oleh pasar

²³ Frieden. *Ibid.*, p.26

dunia sementara harga-harga *non-tradables goods and services* ditentukan oleh domestik.

Berdasarkan 2 dimensi preferensi kebijakan mata uang diatas, Jeffrey mengerucutkan kedalam 3 faktor utama yang mempengaruhi pengambilan kebijakan sistem tukar mata uang suatu negara yaitu, *international exposure*, *tradability*, dan *pass-through*.²⁴

1. *International exposure*

International exposure diartikan sebagai perubahan nilai mata uang internasional yang tidak dapat diantisipasi. *International exposure* atau ketidakpastian dalam transaksi internasional dapat merubah nilai mata uang bergantung pada keterlibatan negara dalam sektor perdagangan, keuangan dan jumlah investasi. Ketidakpastian dalam transaksi internasional ini juga dapat dikatakan sebagai prinsip utama untuk mendukung kebijakan sistem nilai tukar mata uang yang tetap sebab faktor ini ini menunjukkan bahwa perekonomian internasional bergerak secara fluktuatif. Dengan demikian perlu adanya sebuah sistem yang dirumuskan melalui kebijakan moneter untuk menghadapi tantangan ekonomi internasional yang bersifat fluktuatif. Dalam teori tersebut Jeffrey menyatakan fluktuasi kondisi ekonomi internasional dapat dinyatakan dalam bentuk krisis finansial, defisit neraca perdagangan, ataupun efek domino yang ditimbulkan akibat instabilitas ekonomi politik dinegara lain.

Dalam konteks kebijakan moneter China, faktor ini mampu membantu menjelaskan strategi China untuk menghadapi fluktuasi

²⁴ *Ibid.*, p.20

perekonomian internasional. Dalam tenggat waktu yang ditentukan peneliti yakni tahun 2005 hingga 2010 setidaknya krisis finansial yang berpuncak pada tahun 2008 dapat menjadi bahan analisa bagi peneliti. Kemudian untuk memperkuat argumentasi peneliti tentang stabilitas China ditengah fluktuasi internasional, peneliti menambahkan data krisis tahun 1997 di Asia. Dengan demikian stabilitas nilai yuan yang berpengaruh pada neraca perdagangan serta stabilitas perekonomian domestik China menjadi faktor China menetapkan kebijakan *fixed exchange rate system*.

2. *Tradability*

Tradability atau daya jual turut menjadi pertimbangan negara. Daya jual produk sebuah negara ditentukan oleh tingkat harga produk. Sementara harga produk ditentukan oleh jumlah permintaan. Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, jika permintaan tinggi maka harga akan tinggi sebaliknya jika permintaan rendah maka harga produk juga ikut rendah atau murah. Logika tersebut digunakan dalam sistem moneter yang bebas dengan kata lain harga produk ataupun harga mata uang diserahkan kepada mekanisme pasar.

Harga yang dimaksud diatas adalah harga yang telah ditentukan dalam nilai tukar valuta asing. Pembentukan nilai tukar valuta asing dari mata uang suatu negara, dalam metode *Purchasing Power Parity* (PPP) atau Paritas Daya Beli dapat dihasilkan dari persamaan antara harga komoditas barang atau jasa didalam negeri dengan harga barang atau jasa di Amerika Serikat

yang dijadikan sebagai tolak ukur mata uang internasional. Dalam sistem *fixed exchange rate*, PPP dapat membantu menjelaskan mengapa laju inflasi dalam negeri harus seimbang dengan laju inflasi asing. Asumsi dasar dari PPP yaitu indeks harga sama dan bersifat bebas diperdagangkan didalam dua negara.²⁵

Dalam kasus penelitian ini, China menggunakan logika yang dibalik. Tidak seperti hukum permintaan dan penawaran harga produk China akan tetap stabil pada harganya. Hal tersebut diakibatkan oleh konstannya nilai Yuan dalam perdagangan internasional, sehingga meskipun permintaan produk meningkat harga barangnya akan tetap. Selain karena nilai Yuan bukan ditentukan oleh mekanisme pasar internasional, tingginya produktifitas China turut berkontribusi dalam memenuhi permintaan produk dengan harga yang relatif stabil. Jika harga stabil meski permintaan tinggi, maka dengan demikian kebijakan *fixed exchange rate system* mampu menekan inflasi di China.

3. *Pass-Through*

Dalam konteks faktor internasional, Jeffrey memuat konten yang sangat rumit dan melihat dari berbagai sudut pandang. Dalam sejarah kebijakan moneter internasional dikenal *gold standard* yakni emas menjadi penentu atau menjadi standard dalam melakukan perdagangan internasional. Pada tahun 1717 Inggris dan sekutu menetapkan *gold standard* sebagai sistem yang mereka gunakan untuk melakukan transaksi ekonomi. Dengan

²⁵ Gogas, Periklis. *Purchasing Power Parity, Balanced, Growth and Volatility Fore Casting*. p.10-13

menggunakan pownya pada tahun 1875 Inggris berhasil membuat negara-negara lainnya seperti Jerman, Norwegia, Sweden, Denmark dan Belanda turut mengikuti Inggris dengan menggunakan *gold standard*.

Bagi Amerika Serikat *gold standard* memiliki kontradiksi, disatu negara-negara industri telah bersepakat untuk menggunakan *gold standard* dan dianggap baik bagi ekonomi dunia. Namun disisi lain Amerika menganggap bahwa dengan *gold standard* akan menimbulkan terjadinya penurunan harga produk-produk primer sehingga produsen akan meminta penetapan alat tukar diganti kedalam perak atau uang kertas sehingga dapat ditanggulangi melalui depresiasi ataupun apresiasi. Ketidaksepakatan Amerika Serikat untuk menggunakan gold stadard menimbulkan percikan konflik global. Sebagai negara pemenang perang Amerika Serikat akhirnya membuat konvensi-konvensi untuk menentukan kembali alat tukar serta sistem tukar yang akan digunakan dalam ekonomi internasional. Diantaranya melalui program *Bretton Woods*

Berdasarkan sejarah rezim moneter global, negara yang memiliki tingkat ekonomi yang kuat seperti Inggris dan Amerika Serikat memiliki orientasi untuk mendapatkan hegemoni sistem moneter internasional. Hal tersebut berkaitan erat dengan acuan yang akan menjadi alat transaksi internasional. Dalam rezim moneter Inggris, nilai mata uang dapat dikatakan stabil dengan mengikuti banyaknya jumlah cadangan devisa emas. Inggris menggunakan emas sebagai rujukan kekuatan nilai mata uang sebab disisi lain Inggris menguasai berbagai tambang emas pada saat itu. Runtuhnya kekuasaan Inggris yang beralih ke Amerika Serikat melalui rezim *Bretton*

Woods membawa dollar yang saat ini menjadi salah satu alat transaksi internasional yang diakui serta dijadikan sebagai nilai mata uang yang dijadikan sebagai cadangan devisa.

Stabilitas nilai Yuan bahkan ditengah krisis serta fluktuasi lainnya menjadi sebuah kekuatan baru dalam rezim moneter internasional. Pasalnya China tidak hanya mampu menjaga stabilitas ekonomi domestiknya tetapi juga mampu menjaga keseimbangan ekonomi internasional. China memanfaatkan cadangan devisanya yang besar dengan membeli sekuritas hingga obligasi Amerika Serikat pada tahun 2007. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kekuatan baru yang mengimbangi hegemoni rezim moneter global. Lebih jauh dari itu hal ini merupakan gejala adanya peralihan kekuatan hegemoni rezim moneter global.

5. Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Kebijakan moneter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi.²⁶ Kebijakan moneter juga menjadi bentuk kontrol pemerintah pada kegiatan ekonomi dalam mencapai sasaran pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moneter adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan uang atau keuangan. Pada kebijakan moneter, bank sentral menjadi representasi negara yang bertugas untuk menambah atau mengurangi jumlah uang beredar agar perekonomian tetap stabil.

²⁶ Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter* Buku II. Yogyakarta : BPF-UGM. p.51

Kontrol pemerintah dalam sebuah rumusan kebijakan moneter diantaranya yakni dengan menetapkan sebuah sistem nilai tukar mata uang. Kegiatan perdagangan internasional melibatkan berbagai negara dengan jenis mata uang yang berbeda, sehingga menuntut adanya penentuan nilai tukar mata uang yang dikenal dengan istilah kurs. Menurut Krugman dan Maurice dalam buku Oatley berasumsi bahwa nilai tukar mata uang merupakan harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.²⁷ Menurut Salvatore nilai tukar mata uang adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.²⁸ Kenaikan nilai tukar mata uang domestik disebut apresiasi atas mata uang asing, sedangkan penurunan nilai tukar mata uang domestik disebut depresiasi atas mata uang asing.

Dalam rezim internasional sistem nilai tukar mata uang sedikitnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rates*) dan sistem kurs mengambang (*floating exchange rates*).²⁹ Pemilihan kurs tetap menggambarkan upaya negara untuk melakukan proteksi ekonomi domestiknya. Sistem kurs tetap berorientasi pada stabilitas ekonomi sebab kurs akan selalu mengikuti nilai tukar yang telah ditetapkan. Sedangkan pada kebijakan kurs mengambang, negara menyerahkan kurs kepada kondisi pasar yang fluktuatif. Sehingga kurs dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti keadaan perekonomian global.

²⁷ Oatley, Thomas. 2015. *International Political Economy* 5th ed. New York : Routledge

²⁸ Komarudin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen Edisi IX*. Jakarta : Bumi Aksara. p.9

²⁹ Berlianta, Heli Charisma. 2004 . *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Menurut Jeff Madura³⁰ (2012 : 189-192) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, adalah sebagai berikut :

1. perubahan tingkat inflasi mampu mempengaruhi perdagangan internasional berupa angka permintaan dan penawaran sehingga berpengaruh pada nilai tukar;
2. perubahan pada suku bunga yang dapat mempengaruhi investasi, yang selanjutnya mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing dan nilai tukar;
3. tingkat penghasilan yang berdampak pada angka permintaan impor dan berpengaruh terhadap nilai tukar;
4. kontrol atau proteksi pemerintah yang mempengaruhi nilai tukar dalam banyak hal. Diantaranya dengan menekan hambatan valuta asing, menekan hambatan dalam perdagangan internasional, melakukan intervensi dengan menjual atau membeli mata uang dipasar valuta asing dan mempengaruhi ekonomi makro (inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan nasional); dan
5. ekspektasi pasar nilai tukar dimasa depan dapat mempengaruhi nilai tukar.

- Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar tetap merupakan hasil kebijakan yang dilakukan oleh lembaga otoritas moneter untuk menetapkan nilai tukar mata uang

³⁰Madura, Jeff. 2012. International Financial Managment. Florida : South-Western Cengage Learning. p.189-192

domestik terhadap mata uang negara lain. Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar mata uang domestik tidak dipengaruhi oleh kondisi perdagangan internasional berupa angka ekspor dan impor. Sistem nilai tukar tetap memiliki kelebihan untuk menjaga stabilitas perekonomian domestik, sebab nilai tukar mata uang domestik tidak mempertimbangkan kondisi perdagangan internasional yang bersifat fluktuatif. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa sistem nilai tukar tetap merupakan bagian dari bentuk intervensi pemerintah untuk melindungi perekonomian domestiknya dari berbagai tekanan perdagangan internasional, yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi domestik.

Meskipun demikian berbagai negara telah meninggalkan sistem nilai tukar tetap, hal ini disebabkan terdapat kelemahan dari sistem tersebut. Dengan menggunakan sistem ini, negara harus memiliki cadangan devisa yang besar agar dapat mempertahankan nilai tukar mata uangnya. Jika negara memiliki cadangan devisa yang minim, negara akan rentan mengalami defisit. Kelemahan lain dari sistem ini juga terletak pada potensi nilai mata uang terlampau kuat (*overvalue*) dan terlampau lemah (*undervalue*). Penguatan atau pelemahan nilai mata uang domestik pada negara yang menggunakan sistem tukar tetap dipengaruhi oleh melemah atau menguatnya mata uang asing. Sementara pelemahan atau penguatan mata uang asing umumnya dipengaruhi oleh keadaan perdagangan internasional sebab sangat bergantung pada tingkat ekspor-impor.

Salah satu dampak yang dihasilkan dari nilai mata uang yang terlampau kuat yaitu produk dalam negeri menjadi lebih mahal

dibandingkan barang-barang impor. Dengan menguatnya mata uang, artinya nilai dari mata uang tersebut akan menjadi rendah. Sehingga menjadikan harga-harga produk murah pada awalnya, hal ini memicu tingkat konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat yang terjadi secara terus menerus ini akan menimbulkan inflasi. Sesuai dengan hukum permintaan dari Locke yang dikutip Shapiro, bahwa apabila harga rendah permintaan akan tinggi. Ketika permintaan produk tinggi, maka barang akan menjadi langka dipasaran sehingga pembeli mau membeli barang dengan harga yang lebih tinggi untuk mendapatkan barang tersebut. Hal ini mengakibatkan harga barang justru naik lebih cepat lagi sebab permintaan lebih tinggi dari pada penawaran. Akibat konsumsi yang tinggi harga-harga akhirnya naik mengikuti mekanisme pasar.³¹ Hal ini akan berdampak pada kegiatan ekspor-impor. Dalam perdagangan internasional naiknya harga-harga produk didalam negeri secara otomatis juga akan berpengaruh pada jumlah ekspor. Harga barang yang diekspor keluar membuat barang tidak kompetitif akibat harga yang telah melambung. Ini akan menyebabkan turunnya permintaan barang ekspor dipasar internasional.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, negara memiliki *power* untuk kembali menyesuaikan nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing. Kebijakan negara untuk menaikkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing disebut revaluasi, sedangkan kebijakan untuk menurunkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing disebut dengan devaluasi.

³¹ Shapiro, Ian. 2006. *Evolusi Hak Dalam Teori Liberal*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia p.139

- Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate System*)

Berbanding terbalik dengan sistem tetap, dalam sistem tukar mengambang nilai mata uang domestik sangat dipengaruhi oleh keadaan perdagangan internasional. Pemerintah tidak memiliki otoritas dalam pembuatan kebijakan untuk menaikkan atau menurunkan nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing. Dalam sistem ini, kenaikan nilai mata uang yang terjadi akibat permintaan yang tinggi disebut dengan apresiasi, sedangkan penurunan nilai mata uang akibat permintaan yang rendah disebut dengan depresiasi.

C. Kerangka Pikir

Pada kerangka pikir ini, peneliti mencoba menjelaskan masalah utama dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu menganalisis tentang kebijakan *fixed exchange rate system* China pada tahun 2005-2010. Penjelasan yang disusun dalam kerangka pikir akan merelevansikan antara teori dengan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Untuk memenuhi kebutuhan aktivitas perdagangan internasional, negara perlu menetapkan sebuah sistem nilai tukar mata uang yang dikenal sebagai kebijakan moneter internasional. Dalam kebijakan moneter setidaknya dikenal dua sistem nilai tukar mata uang yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*) dan sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate system*). *Fixed Exchange Rate System* merupakan sistem tukar yang nilai mata uang domestik terhadap mata uang

internasionalnya telah ditetapkan oleh pemerintah dan tidak diserahkan kepada mekanisme pasar sehingga sifatnya lebih stabil dan tidak fluktuatif. Dalam sistem *fixed* nilai mata uang suatu negara juga dimungkinkan untuk naik atau turun sewaktu waktu melalui kebijakan yang disebut devaluasi atau revaluasi.

Sebaliknya, *floating exchange rate system* merupakan nilai tukar mata uang yang ditetapkan berdasarkan mekanisme pasar. Nilai mata uang dengan menggunakan *floating exchange rate system* dipengaruhi oleh banyak hal selain neraca perdagangan yakni ekspor-impor. Kondisi sosial dan politik domestik maupun internasional juga dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan perdagangan internasional, sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi nilai mata uang sebuah negara. Dalam konteks tersebut, China telah menerapkan kebijakan *fixed exchange rate system* sejak tahun 1979 dan tidak pernah merubah kebijakan tersebut hingga saat ini.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian latar belakang, bahwa kebijakan sistem tukar mata uang yang ditetapkan pemerintah China tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi makro yang terjadi di China. Sejak tahun 2002 hingga 2010 neraca perdagangan internasional China memperlihatkan peningkatan secara berkesinambungan. Surplus angka neraca perdagangan tersebut dihasilkan dari angka ekspor yang lebih tinggi dibandingkan angka impor yang dilakukan oleh China. Selain itu pertumbuhan ekonomi China juga terlihat dari data angka GDP China yang dikutip sejak tahun 2006-2014.

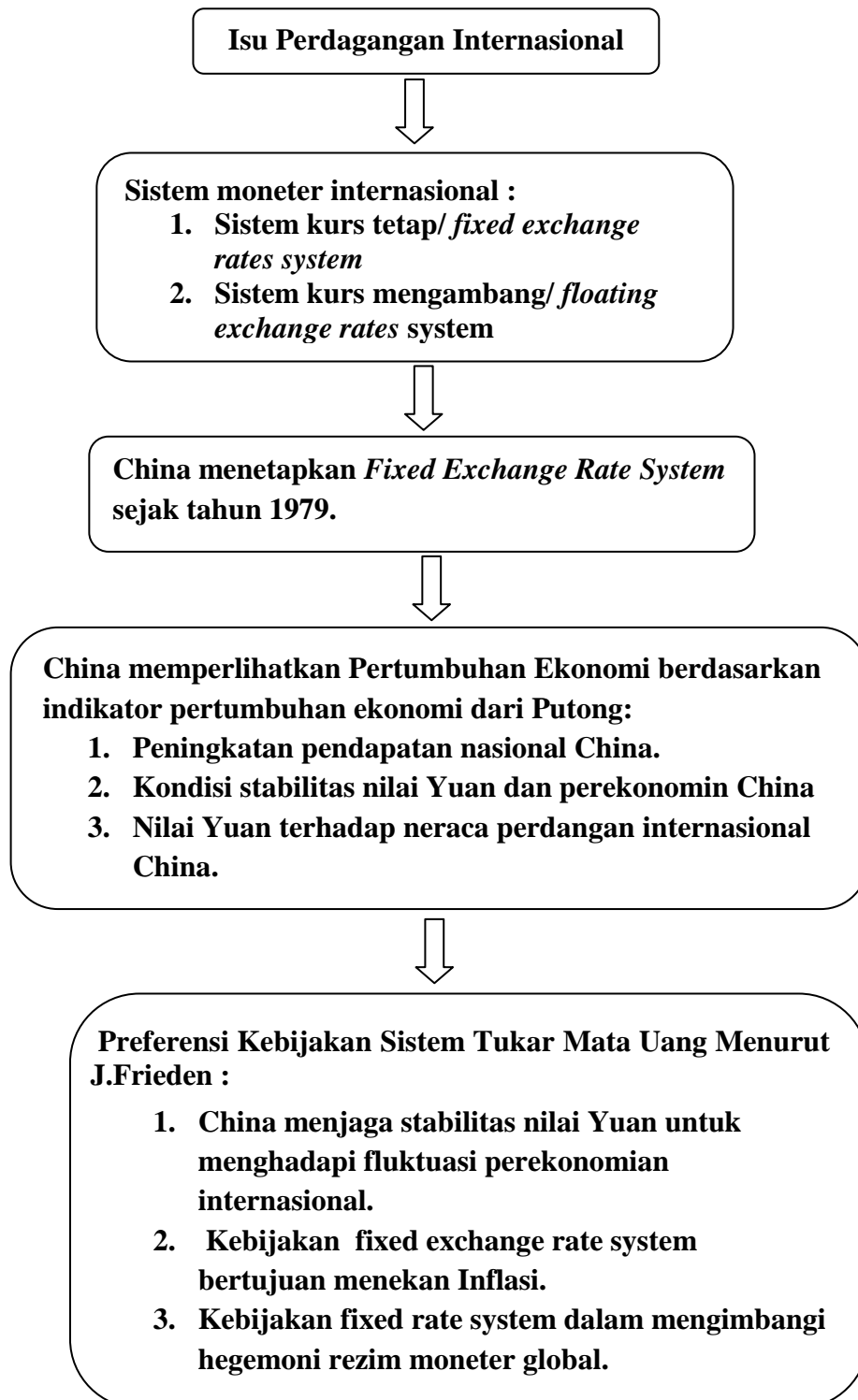
Menurut Putong, meningkatnya pendapatan nasional, kondisi perekonomian yang relatif stabil, adanya keseimbangan ataupun surplus neraca pembayaran dalam perdagangan luar negeri, serta distribusi pendapatan yang merata merupakan beberapa indikator penilaian dari pertumbuhan ekonomi secara makro. Data perekonomian China yang disebutkan di atas telah memperlihatkan beberapa indikator pertumbuhan ekonomi yang dirumuskan oleh Putong.

Pertumbuhan ekonomi makro tersebut sangat mempengaruhi posisi ekonomi China dalam tataran internasional, serta berpengaruh pula kepada sektor ekonomi domestik yang membawa kepada kemakmuran masyarakat China. Berdasarkan angka ekspor serta pertumbuhan ekonomi China, seharusnya China akan lebih diuntungkan jika menggunakan logika dari *floating system*. Tetapi hingga saat ini China tetap tidak mereformasi kebijakan sistem tukar mata uangnya. Meskipun telah sejak lama China mendapat banyak tekanan terutama dari negara-negara yang tergabung dalam perjanjian *Plaza Accord*, seperti AS, Jepang, Jerman Barat, Britania Raya dan Perancis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencermati faktor-faktor yang melatarbelakangi China tetap menggunakan *fixed exchange rate system* dalam kebijakan moneterinya. Peneliti menggunakan ***Theory of Currency Policy Preferences*** sebagai teori utama untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor utama untuk menganalisis preferensi China mengeluarkan kebijakan *fixed exchange rate system*, yaitu China menjaga stabilitas nilai Yuan untuk

menghadapi perekonomian internasional yang fluktuatif, kebijakan *fixed exchange rate system* bertujuan menekan inflasi serta dalam konteks politik dilatarbelakangi oleh orientasi kekuasaan dalam mengimbangi hegemoni rezim moneter global. Melalui faktor-faktor dari teori preferensi kebijakan mata uang tersebut, maka lingkup analisa dalam penelitian ini akan lebih spesifik.

BAGAN KERANGKA PIKIR



D. Hipotesis

Untuk mengarahkan penelitian ini, peneliti memaparkan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis tersebut akan diuji kebenarannya dan hasil dari uji kebenaran hipotesis akan dapat digunakan sebagaimana manfaat yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang dikemukakan dan bersifat lemah tingkat kebenarannya. Hipotesis juga diartikan sebagai kesimpulan yang sifatnya sementara. Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka hipotesis peneliti dalam penelitian ini adalah :

Jika China tetap mempertahankan *fixed exchange rate system*, maka China akan mendapatkan kekuatan ekonomi melalui stabilitas nilai mata uang, peningkatan pendapatan nasional, serta surplus pada neraca perdagangan internasional. Hal tersebut menjadi media bagi China untuk meraih kepentingan nasionalnya, yakni menghadapi perekonomian internasional yang fluktuatif, menekan harga jual produk dengan meminimalisir inflasi serta dapat menjadi negara penyeimbang hegemoni rezim moneter global berkat kekuatan ekonomi politik internasional Cihina.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller kualitatif adalah metode yang biasa digunakan dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia atau kelompok manusia dan pembahasan penelitian berhubungan dengan orang-orang tersebut.³² Menurut Chaedar Alwasilah kelebihan dari metode kualitatif yakni memiliki fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian.³³ Berdasarkan sifat realitas, metode kualitatif mengandung perspektif subjektif bahwa realitas bersifat ganda, rumit, semu, dinamis, dikonstruksikan, dan holistik.³⁴

Jenis penelitian kualitatif lebih menekankan kepada keseluruhan aktifitas, didalam penelitian. Metode kualitatif bersifat induktif yang lebih mengedepankan pada penemuan-penemuan yang bersifat *multi-logic* sehingga dengan mudah menemukan fakta-fakta yang bersifat kompleks.

³² Sudarto. 1995. Metodologi Penelitian Filsafat. p.62

³³ Alwasilah, Chaedar. A. 2003. Pokoknya Kualitatif. p.97

³⁴ Lexy, Moleong. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Penemuan yang dijadikan sebagai data tersebut akan menjadi informasi yang akan membawa pada pola atau teori yang dapat menjelaskan fenomena sosial.³⁵ Penelitian kualitatif mengutamakan proses dari pada *output* dan dimungkinkan bahwa dengan proses tersebut terlihat hubungan-hubungan yang jelas dari objek yang sedang diteliti dan dapat memberikan pemaknaan yang utuh atau kontekstual dari fokus yang telah ditelaah.

Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni peneliti memaparkan keadaan atau kejadian melalui data-data yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti guna mengidentifikasi masalah dan menentukan langkah-langkah berikutnya serta untuk pengambilan keputusan atau kesimpulan. Penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau suatu kelas manusia pada masa sekarang. Menurut Nawawi, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan penemuan-penemuan fakta (*fact finding*) atau suatu permasalahan sebagaimana adanya.³⁶ Dalam penelitian ini tipe analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana kebijakan sistem tukar mata uang *fixed* memengaruhi pertumbuhan ekonomi di China tahun 2005-2010.

³⁵ Creswell. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approache*. P. 4-7

³⁶ Hadiri Nawawi.1996. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. p.63

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Burhan Bungin adalah fokus penelitian atau pokok asal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat penelitian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan peneliti yang sedang dilakukan.

Menurut Moleong, fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian kualitatif bagi peneliti agar tidak terjebak dalam beragam data yang telah dihimpun.³⁷ Sehingga fokus penelitian dapat membantu peneliti memilah kembali data-data yang baik dan relevan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses awal meningkatnya pertumbuhan ekonomi China.
2. Kondisi perekonomian China dengan menggunakan *fixed exchange rate system*.
3. Implikasi nilai Yuan terhadap neraca perdagangan internasional China.
4. China menjaga stabilitas nilai Yuan dalam perekonomian internasional yang fluktuatif.
5. Kebijakan *fixed exchange rate system* dalam menekan tingkat inflasi.
6. Kebijakan *fixed exchange rate system* dalam mengimbangi hegemoni rezim moneter global.

³⁷ Moleong. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. p.237.

C. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder, yakni data yang diambil dari berbagai sumber data tertulis yang telah tersedia. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi literatur (*study literature/library research*) dan studi dokumentasi.

1. Studi literatur yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur berupa buku, jurnal, makalah, artikel dan surat kabar.
2. Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah dokumen-dokumen resmi seperti data perdagangan dan keuangan China. Data dokumentasi dihimpun dari sumber resmi seperti data laporan *People's Bank of China*, *World Bank*, *World Trade Organization* (WTO), data ekonomi China dari pemerintah China serta dari pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data pada penelitian ini, peneliti merujuk pada teknik yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan

Huberman dalam proses analisis data teknik yang digunakan dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut.³⁸

1. Proses Reduksi Data

Proses ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis. Reduksi data merupakan suatu bentuk aplikasi yang meragamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa agar dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Display*)

Peneliti menyajikan sejumlah asumsi, konsep, definisi dan proposisi. Sementara data dari kepustakaan yang didasarkan pada sumber lain yang berkaitan dengan penelitian dan berhasil dihimpun. Sedangkan data yang berhasil dihimpun tersebut akan diolah serta dianalisis berdasarkan indikator variabel yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Pengambilan Kesimpulan

Peneliti melakukan uji kebenaran, kekokohnya dan kecocokan setiap makna yang muncul dari data yang tertuang. Dalam tahap ini data-data hasil dari telaah pustaka ditarik kesimpulannya, maka didapatlah jawaban pertanyaan dari rumusan masalah. Sehingga dapat dilihat apakah hasil penelitian dapat memenuhi tujuan penelitian atau tidak.

³⁸ Miles.,Huberman. 1994s. *Qualitative Data Analysis*. p.9-11

IV. GAMBARAN UMUM

A. Reformasi Ekonomi China: 1979-2005

Penguatan ekonomi China yang berlangsung setidaknya selama dua dekade terakhir hingga saat ini, tidak dapat dipisahkan dari kebijakan *open door policy* yang diambil China pada pertengahan tahun 1979. Sebelum tahun 1979 China menggunakan sistem perekonomian terpusat. Seluruh *input* dan *output* ekonomi dikontrol oleh negara (pemerintah pusat). Selama tahun 1950 misalnya, segala jenis usaha individu dibentuk menjadi usaha kolektif yang besar. Untuk melancarkan agenda industrialisasinya pada tahun 1960-an dan 1970-an pemerintah pusat memberikan investasi dalam bentuk modal secara besar-besaran. Pada tahun 1978 sekitar tiga per empat produk industri diproduksi oleh *State-Owned Enterprises* (SOEs) atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sementara perusahaan swasta dan perusahaan investor asing mendapat larangan untuk melakukan kegiatan ekonomi di China. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan negara yang mandiri.³⁹

³⁹ Kyngge, James. 2006. Kebangkitan China menggeser Amerika Serikat sebagai superpower Ekonomi Dunia. p.29

China secara konsisten meningkatkan kemandirian ekonomi domestik dengan mengeluarkan berbagai kebijakan. Langkah pertama China dalam membangun kemandirian ekonomi adalah dengan memperkuat sektor pertanian yang pada saat itu merupakan sektor terbesar yang menopang ekonomi makro China.⁴⁰ Pemerintah China memberikan ruang kepada petani untuk membentuk kelompok tani kemudian berhak mengambil seluruh keuntungan dari hasil panen yang sebelumnya merupakan milik negara. Kebijakan tersebut berhasil meningkatkan produktifitas sektor pertanian yang menghasilkan kelompok usaha dibidang lainnya mulai dari pertanian, barang jadi hingga cikal bakal industri transportasi.⁴¹ Perkembangan berbagai sektor tersebut meyakinkan pemerintah China untuk membuka pintu ekonominya dengan tujuan untuk menarik investor, meningkatkan produktifitas produk untuk diekspor, serta mengimpor barang-barang berteknologi tinggi dalam rangka melakukan transfer teknologi. Selain itu pemerintah China juga mendirikan empat wilayah ekonomi khusus (*special economic zone*) yang berada pada daerah pesisir China.

Dalam rangka memasuki lingkaran ekonomi internasional, China telah menyiapkan kondisi domestiknya sedemikian rupa. Selain kebijakan yang telah disebutkan diatas, China merangkum reformasi kebijakannya kedalam sembilan kebijakan besar atau disebut dengan *the main grand economics design*.⁴² Seiring dengan keterbukaan pasar China pada sekitar tahun 1979

⁴⁰ Zainuddin, Djafar. 2008. Indonesia, ASEAN & Dinamika Asia Timur: Kajian Perspektif Ekonomi-Politik, p. 65

⁴¹ Zainuddin. *Ibid.* p.31

⁴² Zainuddin. *Ibid.* p.34

China juga secara perlahan turut mekonstruksi sistem moneterinya. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar hubungan ekonomi terutama pada aspek perdagangan antara China dan mitranya memiliki aturan yang jelas mengenai nilai mata uang.

Sejak membuka pasar tahun 1979 China telah menetapkan sistem *fixed exchange rate* dalam kebijakan moneterinya. Hal ini dilakukan atas kesadaran China sebagai negara yang baru bermain dalam ekonomi internasional khususnya dalam perdagangan internasional. Jika China melepaskan nilai yuan ke pasar atau kedalam sistem *floating exchange rate* maka nilai yuan akan ditentukan oleh neraca perdagangan, sementara sebagai aktor baru China belum banyak melakukan ekspor. Perdagangan internasional pada 1980-an dikuasai oleh ekspor barang dari Jerman, Inggris, Jepang dan yang paling tinggi adalah Amerika Serikat. Sementara China hanya berkontribusi sebesar kurang lebih 7 hingga 10 persen dari total ekspor dunia.⁴³

China pertama kali menetapkan nilai yuan terhadap USD pada tahun 1979 sebesar 1.5 yuan per USD. Nilai tersebut dianggap terlalu kecil atau *undervalued* oleh China menyesuaikan nilai yuan secara perlahan menjadi 5.8 yuan pada tahun 1993. Pada tahun 1994 China menurunkan nilai mata uangnya menjadi 8.7 atau devaluasi yuan mencapai 60 persen dari nilai tukar sebelumnya. Hal ini menyebabkan peningkatan inflasi China pada periode 1994-1995. Akibatnya China memutuskan untuk menetapkan nilai

⁴³ *Global Financial Data*, "Continued Increase in Globalization and Global Trade – The Chinese Case", p.2, diakses dari <http://www.globalfinancialdata.com/News/Articles/ChinaTrade.pdf>, pada tanggal 8 Januari 2017

yuan pada 8.28 yuan sejak 1995 dan memulai stabilitas nilai tersebut hingga 10 tahun kedepan yaitu pada tahun 2005.

B. Reformasi Nilai Mata Uang China 2005-2010

Melalui *People's Bank of China* (PBC) sebagai otoritas keuangan pemerintah China menetapkan kebijakan sistem nilai tukar tetap bagi mata uangnya sejak tahun 1994. Nilai mata mata uang yuan pada tahun 1994 dipatok sebesar 8,28 yuan per dollar. Sebagai upaya melakukan penyesuaian harga dengan pasar internasional maka nilai mata uang yuan pertama kali diapresiasi kembali pada tahun 2005 menjadi 8,11 yuan per dollar. Kebijakan mengapresiasi nilai yuan oleh PBC dengan mempertimbangkan kompetisi yang tinggi di pasar internasional. Dengan melakukan apresiasi nilai yuan maka produk-produk China akan lebih kompetitif untuk bersaing dalam perdagangan internasional.

China terus memaksimalkan otoritasnya sebagai negara dalam mengintervensi nilai yuan. Apresiasi nilai yuan dilakukan PBC secara berkala sejak 2005 nilai yuan sebesar 8.11 yuan per dollar menjadi 7.12 yuan per dollar pada tahun 2008.⁴⁴ Dengan kata lain sejak 2005 hingga 2008 PBC melakukan apresiasi nilai mata uang sebesar 13,9 persen. Apresiasi nilai yuan dihentikan pada tahun 2008. Kebijakan tersebut dibuat berdasarkan angka permintaan yang menurun terhadap produk China

⁴⁴ Mary Jo, Devaland. 2009 *China's Economic Policy Impact on The United States*. p.182

dipasar dunia. Angka ekspor China pada tahun 2009 turun sebesar 15,9 persen dibandingkan tahun 2008.

Karena perekonomian China yang belum stabil China mematok nilai Yuan sejak 2008 hingga 2010 sebesar 7.12 yuan per dollar. Pada tanggal 19 Juni 2010 PBC mengumumkan mereformasi nilai tukar dengan meningkatkan fleksibilitas nilai tukar yuan.⁴⁵ Sejak Juni 2010 hingga November 2011 nilai tukar yuan diapresiasi dari 7.2 menjadi 6.35 yuan per dollar. Dengan demikian sejak 2008-2011 nilai tukar yuan mengalami apresiasi sebesar 7,6 persen terhadap dollar.

C. Yuan dan US Dollar

Sistem *fixed exchange rate* yang digunakan China pada kebijakan moneterinya memiliki dampak pada neraca perdagangan negara lain.⁴⁶ Amerika Serikat misalnya yang merupakan mitra dagang terbesar China sejak 1985. Hingga tahun 2008 angka ekspor Amerika Serikat ke China hanya sepertiga dari angka ekspor China ke Amerika Serikat. Hal tersebut diakibatkan oleh ketidakmampuan produk Amerika Serikat bersaing dengan produk China. Harga produk China dianggap lebih kompetitif akibat nilai yuan yang rendah. Neraca perdagangan internasional yang tidak seimbang serta permasalahan ekonomi domestik lainnya membawa Amerika Serikat kepada situasi krisis keuangan pada tahun 2008.

⁴⁵ Wayne M. Morrison, Marc Labonte. *China Currency Policy: An Analysis of the Economic Issues, CRS Report for Congress*. P.4

⁴⁶ Peg.,Michael. 2007. *Battleground Business*. p.58

Tabel bawah ini menerangkan nilai yuan terhadap dollar sejak tahun 2005 hingga tahun 2008.⁴⁷ Dapat dilihat bahwa nilai Yuan terus mengalami devaluasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 nilai Yuan sebesar 8.1056 per dolar. Pada tahun 2006 nilai Yuan didevaluasi menjadi 7.8087 per dolar. Pada tahun 2007 dan 2008 nilai Yuan masih devaluasi meskipun tidak signifikan yakni sebesar 7.0190. Hal tersebut menunjukkan penguatan nilai yuan sehingga terjadi pelemahan dollar sebagai alat transaksi internasional. Dengan demikian nilai dollar mengalami ketidakstabilan, sedangkan sebagai mata uang internasional sekaligus menjadi rezim dalam keuangan internasional USD dituntut harus selalu dalam kondisi yang stabil. Jika nilai USD terus melemah secara berkesinambungan maka hal tersebut dapat mengancam perekonomian global. Bahkan dapat mengancam kedudukan USD yang berpotensi tergantikan dengan mata uang lain yang nilainya lebih stabil.⁴⁸

(End of month)	
	RMB Yuan per US\$
July 2005	8.1056
December 2005	8.0702
December 2006	7.8087
December 2007	7.3046
January 2008	7.1853
February 2008	7.1058
March 2008	7.0190

Tabel 4.1. Nilai Yuan terhadap USD tahun 2005-2008
Sumber: The People's Bank of China

⁴⁷ Parikshit., Yapa. 2009. *WTO Accession and Socio-Economic Development in China*. p.28

⁴⁸ Aaron. 2009. *Own The World*. p.162

Amerika Serikat mencoba melakukan upaya-upaya untuk menghentikan China menggunakan sistem *fixed*. Amerika Serikat membawa isu sistem moneter China dalam setiap kongresnya dan menekan China untuk melakukan reformasi sistem nilai tukar mata uang Yuan. Sebelumnya pada tahun 1985 Amerika Serikat juga pernah melakukan upaya negosiasi sejenis dengan Perancis, Jepang, Jerman dan Inggris sebagai negara yang mendominasi perdagangan internasional. Negosiasi dalam pertemuan tersebut dikenal dengan *Plaza Accord* yang menghasilkan kesepakatan agar nilai mata uang dollar diperlemah dengan tujuan meningkatkan ekspor Amerika Serikat. Nampaknya hal ini tidak mampu dilakukan Amerika Serikat kepada China hingga dalam kongres Amerika akhirnya mengecam China sebagai *currency manipulator*.

D. Implikasi Nilai Yuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi China

Semenjak reformasi ekonominya China terus membuka hubungan kerjasama perdagangan dengan negara mitra lainnya. Negara-negara yang menjadi mitra dagang utama China diantaranya yaitu Amerika Serikat, Eropa dan Jepang.⁴⁹ Selain itu sejak tahun 2005 hingga 2010 terdapat peningkatan proporsi perdagangan dengan negara-negara ASEAN dari 9,2 persen menjadi 9,8 persen. Angka perdagangan China dengan negara anggota BRIC juga meningkat dari 4,9 menjadi 6,9 persen. Angka perdagangan dengan negara-negara Amerika Latin meningkat dari 3,5

⁴⁹ Thomas., Nanto. 2007. *CRS Report for Congress: China's Trade with the United States and the World*. <https://fas.org/sgp/crs/row/RL31403.pdf> p.14. Diakses pada 20 november 2016

persen menjadi 6,2 persen. Dengan negara Afrika angka perdagangan China meningkat menjadi 4,3 persen dari sebelumnya 2,8 persen.⁵⁰

Peningkatan angka ekspor China tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai yuan yang sangat kompetitif dipasar dunia. Paska melakukan penyesuaian nilai yuan pertama kali pada 1994 sebesar 8.7 yuan per dollar kondisi ekonomi domestik China memang mengalami peningkatan inflasi yang berakibat pada lesunya daya beli dalam negeri. Hal ini juga berimbas pada penurunan pertumbuhan ekonomi dalam persentase yang kecil pada tahun 1995, yakni dari 13.1 persen menjadi 10.9 persen. Penetapan nilai yuan sebesar 8.28 yuan per dollar ditahun 1995 dan berlaku hingga 10 tahun kedepan ternyata membawa China sebagai negara yang bertahan dalam menghadapi krisis Asia yang berpuncak pada 1998. Ditengah krisis tersebut negara Asia lainnya mengalami defisit neraca perdagangan sementara China tetap mendapatkan surplus meski persentase pertumbuhan ekonominya turun pada tahun 1998 menjadi 7.8 persen.

Peningkatan ekspor tersebut terlihat semakin signifikan paska apresiasi yuan kembali ditahun 2005 sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi China. Berdasarkan *Official Chinese Government Data and Economic Intelligence Unit* seperti gambar dibawah, pertumbuhan rata-rata ekonomi China tahun 1994 hingga 2005 mencapai angka 9,8 persen. Pada tenggat waktu tersebut China menetapkan nilai yuan senilai 8,28 yuan per USD. Kebijakan China mematok nilai yuan terhadap USD menuai berbagai protes terutama dari para relasi dagang China. Hal tersebut dianggap sebagai

⁵⁰ *Historic Progress in China's Foreign Trade* melalui http://www.china.org.cn/archive/2011-12/07/content_24093589.htm diakses pada 20 november 2016

penyebab utama murahnya harga produk-produk China dipasaran dunia (Sarnianto,2004).

Time Period	Average Annual Growth (%)
1994	13.1
1995	10.9
1996	10.0
1997	9.3
1998	7.8
1999	7.6
2000	8.4
2001	8.3
2002	9.1
2003	10.0
2004	10.1
2005	9.9

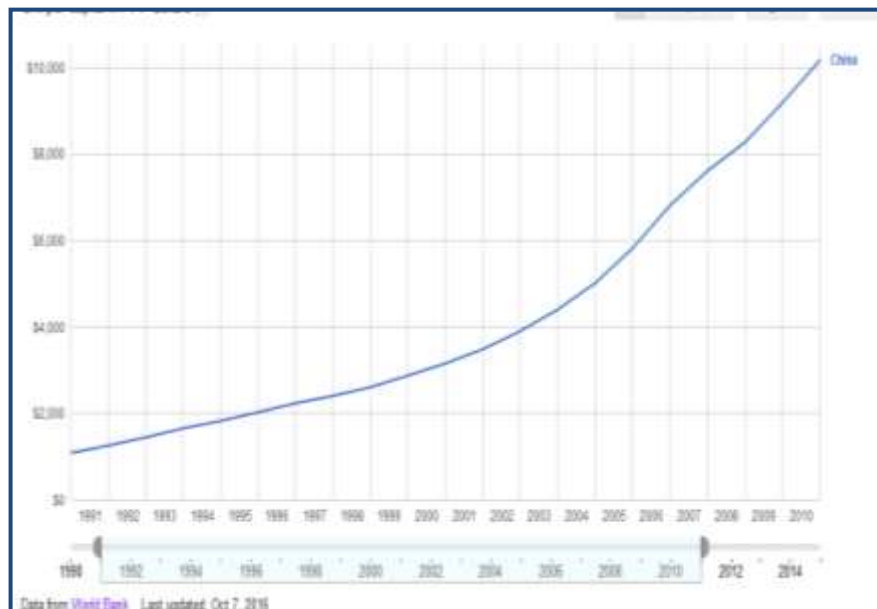
Tabel 4.2. Rata-rata pertumbuhan ekonomi China tahun 1994-2007

Sumber : *Official Chinese Government Data and Economic Intelligence Unit*

Kekhawatiran tersebut cukup berasal karena pada kenyataannya produk China mulai masuk serta mendominasi pasar dunia, mulai dari produk tekstil, produk mainan hingga perangkat teknologi elektronik. *Global financial data* memperlihatkan peningkatan hingga 700 persen dari total ekspor China menginjak tahun 2010. Dengan jumlah pendapatan makro dari 195 juta USD pada tahun 1999 menjadi 1,5 triliun USD pada tahun 2010.⁵¹ Perdagangan menjadi salah satu aspek penopang ekonomi China bahkan saat negara di Asia mengalami perlambatan pertumbuhan

⁵¹ *Global Financial Data*, "Continued Increase in Globalization and Global Trade – The Chinese Case", p.1, diakses dari <http://www.globalfinancialdata.com/News/Articles/ChinaTrade.pdf>, pada tanggal 8 Januari 2017

ekonomi akibat krisis ekonomi pada tahun 1997-1998, pertumbuhan ekonomi China tetap berkembang.⁵²



Grafik 4.1. Gross Domestic Product China Tahun 1979-2010

Sumber: World Bank

Data diatas merupakan grafik peningkatan GDP China yang dilansir *World Bank*. Sebelum reformasi ekonomi yakni tahun 1960-1978 rata-rata pertumbuhan ekonomi China hanya sebesar 5,3%. Paska mereformasi ekonomi domestik serta menyusun sistem tukar mata uang China pada tahun 1979, *World Bank* memperlihatkan angka GDP China sebesar 182,51 USD. Angka tersebut terus mengalami peningkatan hingga tahun 2001 ketika China bergabung kedalam badan WTO, angka GDP China telah mencapai 1,047.48 USD dan menjadi 4,514.94 USD pada tahun 2010. Hal tersebut

⁵² Gunther Schnabl, "The Role of the Chinese Dollar Peg for Macroeconomic Stability in China and the World Economy". Global Financial Markets Working Paper No.13, Oktober 2010, p.16, diakses dari <http://www.gfm.de/images/stories/workingpaper13.pdf> pada tanggal 11 Januari 2017

menjelaskan bahwa kebijakan untuk mereformasi perekonomian China memberikan hasil yang positif.

E. Penguatan Cadangan Devisa China

Kebijakan untuk membuka pasar serta berfokus pada kerjasama ekonomi internasional yang terangkum dalam reformasi ekonomi China memberikan kontribusi dalam meningkatkan jumlah tabungan China. Sejak tahun 1979 ketika reformasi ekonomi dimulai jumlah tabungan domestik China sebesar 32 persen dari GDP China. Pada tahun 2005 ketika China melakukan penyesuaian nilai yuan yang menjadikan harga produk China lebih kompetitif berhasil mendorong permintaan sehingga angka ekspor China naik. Kenaikan jumlah ekspor menjadikan pendapatan China turut meningkat. Sejak tahun 2005 jumlah tabungan domestik China naik menjadi 50 persen dari total GDP China atau sebesar 8.188,72 milyar USD dan secara otomatis menjadi tabungan domestik negara yang terbesar didunia. Perdagangan China mulai mengalami surplus yang signifikan sejak 2007 yang merupakan tahun keenam paska China bergabung di WTO dan menjadi pemain besar dalam perdagangan internasional. Berdasarkan data dari *The State Administration of Foreign Exchange* (SAFE) surplus perdagangan China sebesar 371 milyar USD.

Peningkatan cadangan devisa China diduga sebagai penyebab jatuhnya perekonomian Amerika Serikat. Ketika terjadi perlambatan ekonomi dunia yang diawali oleh defisit neraca perdagangan Amerika Serikat menjadikan nilai dollar turun. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat

meminta bantuan pinjaman kepada institusi IMF untuk menstabilkan kembali nilai dollar. Akan tetapi pinjaman IMF tidak banyak berpengaruh pada pemulihan ekonomi Amerika Serikat sehingga dengan terpaksa Amerika mengeluarkan surat obligasi dan menjual sekuritasnya. Pada tahun 2007 China mengambil kebijakan mengumpulkan cadangan devisa sebesar sekitar 388 milyar dari USD untuk membeli surat obligasi serta sekuritas Amerika Serikat. Sejak saat itu China turut menjadi negara terbesar yang berkontribusi merekonstruksi ekonomi global paska krisis tahun 2008, dengan total GDP sebesar 31404.54 yuan dan cadangan devisa sebesar 19.460,30 juta USD.⁵³

Pada tahun 2010 China dinobatkan sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua berdasarkan angka GDP sebesar 10 trilyun USD dan memiliki total cadangan devisa sebesar 28.473,38 juta USD. Besarnya pendapatan China yang berasal dari angka ekspor tidak dapat dipisahkan dari kebijakan moneter China. Untuk meningkatkan GDP yang mendorong penguatan cadangan devisa, China begitu paham bahwa otoritasnya sebagai negara sangat penting dalam menjaga nilai yuan yang membawa China sebagai pemain besar dalam pasar dunia.⁵⁴

⁵³ <http://www.safe.gov.cn/wps/portal/english/Data/Forex/ForeignExchangeReserves> diakses pada tanggal 11 Januari 2017

⁵⁴ Diakses melalui <http://www.lmfeui.com/data/Kondisi%20Ekonomi%20Asia%20dan%20AS.pdf> pada tanggal 12 Januari 2017

F. Kebijakan Moneter *Fixed Exchange Rate* Meningkatkan *Power* China

Pada bagian sebelumnya peneliti telah menjabarkan adanya beberapa sistem dalam kebijakan moneter pada sistem tukar mata uang. Pada tahun 1878 dunia internasional secara resmi menggunakan emas sebagai standar keuangan internasional. Emas juga dijadikan sebagai alat transaksi internasional satu-satunya dalam hubungan perdagangan internasional. Standar emas diperkenalkan pertama kali oleh Inggris pada sekitar tahun 1870an. Pada abad ke-19 kepercayaan dunia internasional diperkuat dengan ditemukannya tambang emas di Amerika Serikat dan Afrika Utara.⁵⁵ Dalam rezim standar emas nilai mata uang suatu negara tidak banyak berubah terhadap barang lain dalam jangka panjang. Dengan demikian stabilitas nilai mata uang terjaga untuk jangka waktu yang lama. Hal tersebut disebabkan oleh regulasi standar emas yang mengatur negara terkait suplai. Suplai uang bagi negara yang menggunakan standar emas dibatasi oleh suplai emas didalam negeri. Sehingga inflasi dapat dihindari karena kurs mata uang terjaga.

Sebagai negara yang memperkenalkan standar emas, Inggris tentu tidak sertamerta mendorong negara-negara untuk turut menggunakan standar emas. Hal ini didasari pada jumlah emas yang dimiliki Inggris di masa itu. Inggris sebagai negara imperialis merebut hegemon untuk menyebarkan sistem yang digunakannya. Penyebaran standar emas oleh Inggris juga dilakukan dengan menyelenggarakan *Peel Act*, yaitu

⁵⁵ Bary., Marc. 1997. *The Gold Standard in Theory and History*. p.262-264

memberikan hak kepada individu untuk menukar uang kertas dengan emas melalui *Bank of England*.⁵⁶

Jatuhnya sistem standar emas bukan hanya disebabkan oleh kekuarangan sistem standar emas yang meminimalisir peran negara dalam menentukan nilai dan suplai mata uangnya. Inggris juga dianggap tidak mampu menjamin persediaan emas untuk perdagangan internasional paska perang dunia pertama. Kekalahan negara-negara Eropa mengakibatkan ketidakstabilan perdaganan dan keuangan internasional. Hal ini menandai berakhirnya sistem standar emas yang dikuasai oleh Inggris.

Perebutan kekuasaan secara politik terus berlangsung hingga terjadinya perang dunia kedua. Perang yang terus berlangsung hingga sekitar tahun 1944 semakin memperburuk keadaan ekonomi dan politik internasional. Dengan menggunakan sisa-sisa hegemon paska perang dunia kedua, Inggris bersama Amerika Serikat membentuk sebuah konferensi sebagai upaya rekonstruksi ekonomi dan politik internasional. Melalui konferensi *bretton woods* disepakati sistem *fixed* sebagai sistem baru yang digunakan dalam rezim moneter internasional. Dalam konferensi tersebut juga disepakati bahwa US Dollar merupakan alat transaksi internasional yang diakui sebagai pengganti emas. Melalui putusan tersebut Amerika Serikat telah membuktikan bahwa dunia internasional mengakui adanya kekuasaan ekonomi dan politik yang baru.⁵⁷

Kekuasaan sistem *fixed* tidak mampu bertahan lama. Hal ini disebabkan oleh industrialisasi yang pesat di Eropa. Produk Eropa yang

⁵⁶ Simmons, Beth A. 2001. *The Legalization of International Monetary Affairs*. p.309

⁵⁷ Steil, Benn. 2013. *The Battle of Bretton Woods*. p.201-203

menguasai Amerika Utara dan kawasan lainnya membuat permintaan terhadap produk Amerika Serikat menurun. Dengan demikian ekspor Amerika yang lebih kecil dibandingkan jumlah impornya mengakibatkan Amerika Serikat mengalami defisit. Selain itu Amerika Serikat juga membiayai perang Vietnam sehingga memperburuk keadaan ekonomi Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat tidak lagi mampu menerima negara-negara yang akan mengkonversi emas kedalam US Dollar sebab Amerika Serikat kekurangan suplai mata uangnya. Hal ini menandai runtuhnya sistem *fixed* yang dirumuskan dalam konferensi *bretton woods*.

Melemahnya kepercayaan internasional terhadap US Dollar tidak membuat Amerika Serikat berhenti untuk menguasai perekonomian global. Melalui konferensi dekrit presiden Nixon 1971, Amerika Serikat membatalkan secara sepihak hasil konferensi *bretton woods*. Berakhirnya sistem *fixed* menjadikan nilai mata uang internasional US Dollar tidak lagi dikaitkan dengan berat emas tertentu. Meskipun sistem *fixed* dinyatakan berakhir namun US Dollar tetap digunakan sebagai mata uang internasional.⁵⁸ Akibat tidak lagi adanya patokan nilai tertentu untuk harga dollar maka nilai mata uang kemudian dikembalikan kepada pasar internasional, melalui angka ekspor dan impor yang kemudian disebut dengan sistem *floating exchange rate*.

Rezim *floating* dimulai oleh Amerika dan diikuti oleh negara-negara lainnya. Tidak adanya pilihan lain bagi dunia internasional membentuk rezim *floating* terhadap US Dollar menjadi satu-satunya sistem yang

⁵⁸ *Ibid.* p.68

akhirnya digunakan dalam rezim perdagangan dan keuangan internasional. Hingga saat ini nilai mata uang sebuah negara ditentukan berdasarkan aktivitas perdagangan serta jumlah ekspor dan impornya. Hal ini membuat peran negara semakin lemah dalam mengatur sistem moneterinya.

Penggunaan sistem yang sama yakni *floating* menjadikan menarik negara yang tetap menggunakan sistem *fixed*. Seperti China yang sejak keterbukaan pasarnya pada sekitar 1980-an mematok nilai yuan terhadap dollar sebesar 8,4 yuan per dollar. Sejak reformasi ekonominya China tidak menyerahkan nilai yuan kepada pasar. Pada awalnya hal ini tidak dipandang sebagai permasalahan yang serius bagi perdagangan internasional. Kebangkitan China setelah masuk kedalam institusi WTO yakni sejak 2007 turut menyita perhatian dunia internasional kepada China. Pada tahun 2007 China membeli obligasi Amerika Serikat untuk menyelamatkan perekonomian global dari krisis yang akan dialami Amerika Serikat. China juga merupakan negara yang mendominasi pembelian surat sekuritas Amerika Serikat. Hutang Amerika Serikat kepada federal adalah sebesar 9 triliun pada september 2007.

Pembelian obligasi dan sekuritas Amerika Serikat oleh China menggeser posisi politik internasional Amerika Serikat. Kerjasama perdagangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan China dalam beberapa periode menjadikan Amerika Serikat mengalami defisit dalam neraca pembayarannya. China juga mengungguli pasar di Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan dengan ekspor yang dilakukan Amerika Serikat ke China hanya sepertiga dari jumlah ekspor yang dilakukan China ke Amerika

Serikat. Selain itu China yang menggunakan sistem *fixed* dapat mengontrol nilai mata uangnya. China dapat menjaga harga produk yang diekspornya agar tetap kompetitif. Dalam hal ini China memaksimalkan fungsi otoritasnya sebagai negara untuk menjaga nilai mata uangnya dengan melihat angka ekspor dan impor dalam perdagangan internasional.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul “Analisis Kebijakan *Fixed Exchange Rate System* Dalam Isu Ekonomi Politik Internasional maka peneliti menyimpulkan :

1. Alasan China menggunakan *fixed exchange rate system* terletak pada pentingnya intervensi pemerintah untuk mencapai kepentingan nasional yang dirumuskan China, yakni menstabilkan nilai Yuan dan kondisi ekonomi domestik. Dengan demikian China dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi China dan memperkut cadangan devisa yang besar. Hal ini akan menambah power China dilevel internasional dalam mempengaruhi kebijakan yang akan diambil.
2. Dengan menggunakan sistem *fixed exchange rate* China berhasil merespon fluktuasi ekonomi politik internasional. Dalam tenggat waktu 2005 hingga 2010 dunia dihadapkan setidaknya pada sebuah krisis finansial global yang berpuncak pada tahun 2008. Interdependensi yang tinggi serta hegemoni Amerika Serikat berdampak pada resesi ekonomi global. Pada situasi ini China mengambil kebijakan dengan

membeli sebagian besar dari surat obligasi Amerika Serikat serta mengkonversi cadangan devisanya dari bentuk dollar menjadi surat sekuritas Amerika Serikat. Pada poin ini China mengisyaratkan bahwa keuntungan ekonomi yang stabil dan besaran cadangan devisanya akan mampu menopang perekonomian dunia bahkan mampu menekan hegemoni Amerika Serikat.

3. Isu terkait sistem nilai tukar mata uang dalam kebijakan moneter bukan merupakan hal yang baru dalam praktik ekonomi politik internasional. Amerika Serikat sebelumnya telah berhasil mempengaruhi kebijakan moneter Jepang dan sekutu untuk menggunakan *floating exchange rate* pada tahun 1985. Akan tetapi Amerika Serikat tidak mampu menggeser konsistensi kebijakan moneter China. Bahkan setelah mengadakan Dialog Ekonomi Strategis tahun 2009 dan membuat pernyataan dalam kongres terbuka Amerika Serikat bahwa China adalah sebagai *currency manipulator*, kenyataannya China tidak mereformasi sistem moneternya ke arah *floating exchange rate*. Peneliti menganggap bahwa tekanan politik Amerika Serikat kepada China merupakan bentuk kekhawatiran Amerika Serikat akan peranan dan pengaruhnya dalam penguasaan moneter internasional.
4. Kebijakan *fixed exchange rate* menjadi media bagi China untuk mendapatkan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh dari itu kedudukan pengaruh China dalam rezim moneter internasional berada pada tingkat yang lebih tinggi. Keterbukaan China kepada sejumlah

perjanjian internasional seperti WTO, ASEAN dan BRICS menjadikan China sebagai kekuatan ekonomi politik internasional yang baru. Kepercayaan dunia yang tinggi kepada China khususnya pada nilai tukar mata uangnya membawa yuan sebagai mata uang yang diakui dalam transaksi ekonomi internasional atau *basket of currencies* pada tahun 2015 oleh badan IMF.

5. Keuntungan ekonomi maupun politik tersebut lantas menambah daya tarik China dalam mempengaruhi negara lainnya. Peneliti menyimpulkan bahwa kekuatan ekonomi serta keramahan China dalam perjanjian internasional merupakan langkah China untuk memperkuat *hegemoni monetary power*.
6. Kebijakan moneter internasional telah mengalami sejumlah perdebatan mendasar yakni, sistem nilai tukar mata uang yang diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar atau perlu adanya intervensi dari negara sebagai aktor rasional yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan serta stabilitas ekonomi internasional.
7. Kebijakan moneter internasional dapat berdampak nilai tukar mata uang suatu negara sehingga menjadi aspek yang penting. Pasalnya nilai mata uang suatu negara akan mempengaruhi berbagai aspek ekonomi lainnya. Pada periode tahun 2005 sampai 2010 nilai tukar yuan mengalami penguatan yang signifikan terhadap USD. Nilai yuan yang kuat menguntungkan China dalam pasar mata uang sementara dalam perdagangan internasional harga produk ekspor China lebih kompetitif sehingga mendorong daya beli masyarakat internasional.

B. Saran

Dari studi literatur dan penelitian yang telah dilakukan terkait kebijakan sistem *fixed exchange rate system* China tahun 2005-2010, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Stabilitas perekonomian, meningkatnya pendapatan nasional serta surplus neraca perdagangan China dapat menjadi bahan rujukan pemerintah Indonesia dalam mengevaluasi stabilitas perekonomian domestik Indonesia, terutama pada konteks sistem tukar nilai mata uang rupiah.
2. Peran China dalam kebijakan moneter global terlihat signifikan sehingga pemerintah Indonesia perlu melakukan diplomasi lebih jauh untuk melakukan spekulasi terkait alat transaksi internasional selanjutnya.
3. Dengan melihat China sebagai *role model*, pemerintah Indonesia sebaiknya turut mengetahui sejauh mana Indonesia mampu mengatasi fluktuasi perekonomian internasional, daya jual produk ekspor Indonesia serta rezim yang relevan dengan kondisi domestik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aaron. 2009. *Own The World*. New Jersey: Wiley & Sons, Inc
- Aliber., C. P. 2005. *Manias, Panics and Crashes: A History of Financial Crises (Fifth Edition)*. New York: Palgrave Macmillan.
- Alwasilah, Chaedar. A. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka
- Arifin, Sjamsul. 2008. *Bangkitnya perekonomian Asia Timur: satu dekade setelah krisis*. Jakarta: Kelompok Kompas Gramedia.
- Bakti, T. Diana., Sumanjaya, Rakhmat., Nasution, Syahrir Hakim. 2010. *Pengantar Ekonomi Makro*. Medan : USU Press
- Bary., Marc. 1997. *The Gold Standard in Theory and History*. NY: Routledge
- Berlianta, Heli Charisma. 2004. *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta : GadjahMada University Press
- Burchill, Scott. 2005. *The National Interest in International Relations Theory*. New York: Palgrave Macmillan
- Christea., Imam. 2016. *Ekonomi Pembangunan sebuah Kajian Teoritis dan Empiris*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Kanjuruhan Malang.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approache*. California: Sage Publications, Inc.
- Deliarnov. 2006. *Mencakup Berbagai Teori dan Konsep yang Komprehensif : Ekonomi Politik*. Jakarta : Erlangga
- Devaland, Mary Jo. 2009 *China's Economic Policy Impact on The United States*. New York: Nova Science Publisher

- Dornbusch, R., Fischer, . 1994. *Macro Economics* 6th ed., New York : McGraw-Hill. Terjemahan Mulyadi, Julius A. 1996. Makro ekonomi Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga
- Dwivedi, D.N. 2010. *Macroeconomics: Theory and Policy*. New Delhi: McGraw-Hill Education Private limited
- Frieden, Jeffrey. 2015. *Currency Politics : The Political Economy of Exchange Rate Policy*. United Kingdom : Princeton University Press
- Gallarotti, Giulio M. *The Anatomy of an International Monetary Regime : The Clasical Gold Standard 1880 – 1914*. New York : Oxford University Press p.16-26
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Kanisius
- Gilpin, Robert. 2001. *Global Political Economy: Understand The International Economic Order*. United Kingdom: Princeton University Press
- Gogas, Periklis. 2000. *Purchasing Power Parity, balanced growth, and volatility forecasting: An application of recent developments*. Calgary: University of Calgary
- Hadiri, Nawawi.1996. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada Universitas Pres. Yogyakarta.
- Holroyd, Carin Lee. (2002). *Government, International Trade, and Laissez-Faire Capitalism*. Canada : McGill-Queen's University Press
- Ikbar, Yanuar. 2006. *Ekonomi Politik Internasional : Konsep dan Teori 1*. Bandung : Refika Aditama
- Ikbar, Yanuar. 2007. *Ekonomi Politik Internasional : Konsep dan Teori 2*. Bandung : Refika Aditama
- Judokusumo, Suherdi. 2007. *Pengantar Derivatif dalam Moneter Internasional*. Jakarta: Grasindo
- Kennedy, Maria John. (2014). *International Economics*. Delhi : PHI Learning
- Keynes, John Maynard. 2008. *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. New Delhi : Atlantic Publisher Kingdom: Oxford University Press

- Komarudin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen Edisi IX*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kuznets, Simon. 2002. *Economic, development, the family and income*. New York: Cambridge University Press
- Kynge, James. 2006. *Kebangkitan China menggeser Amerika Serikat sebagai superpower Ekonomi Dunia*.
- Madura, Jeff. 2012. *International Financial Managment*. Florida : South Western Cengage Learning
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Makroekonomi: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Martin, Jacques. 2011. *When China Rules The World*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Mary Jo, Devaland. 2009 *China's Economic Policy Impact on The United States*
- Miles., Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. United Kingdom : Sage Publications
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT RemajaRosdakarya
- Naisbitt,John., Doris. 2001. *High Tech High Touch: Technology and Our Accelerated Search for Meaning*. New York: Nicholas Brealey Pub
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta : BPFE-UGM
- Oatley, Thomas. 2006. *International Political Economy*. New York : Routledge
- Oatley, Thomas. 2015. *International Political Economy 5th ed*. New York : Routledge
- Parikshit., Yapa. *WTO Acession and Socio-Economic Development in China*. UK: Chandos Publishing

- Peg., Michael. 2007. *Battleground Business*. USA: Greenwood Press
- Peng, Xing Yun. 2015. *Financial Theori : Perspective From China*.
Shanghai : World Century
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Mitra Wacana
Media
- Robert., Georg. 2013. *Introduction to International Relations*. United
- Rothbard, Murray N. 2007. *Apa Yang Dilakukan Pemerintah Terhadap
Uang Kita? Sebuah Pengantar Komprehensif Ekonomi Uang dari
Mazhab Austria*. Jakarta : Granit
- Shapiro, Ian. 2006. *Evolusi Hak Dalam Teori Liberal*. Jakarta : Yayasan
Obor Indonesia
- Shenkar, Oded. 2007. *The Chinese Century*. Jakarta : BIP Kelompok
Gramedia
- Simmons, Beth A. 2001. *The Legalization of International Monetary
Affairs*. London: MIT Press.
- Steil, Benn. 2013. *The Battle of Bretton Woods*. UK: Princeton University
Press
- Sudarto. 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo
Persada
- Sugeng, Bob Hadiwinata. 2002. *Politik Bisnis Internasional*. Yogyakarta :
Kanisius
- Suyanto Bagong & Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta :
Kencana
- Tri, Kunawangsih Pracoyo., Antyo. *Aspek Dasar Ekonomi Makro*. Jakarta:
Grasindo.
- Wayne M. Morrison, Marc Labonte. *China Currency Policy: An An
the Economic Issues, CRS Report for Congress*.
- Winarno, Budi. 2009. *Pertarungan Negara vs Pasar*. Yogyakarta : MedPress

Zainuddin, Djafar. 2008. Indonesia, ASEAN & Dinamika Asia Timur:
Kajian Perspektif Ekonomi-Politik. Jakarta: PT. Elex Media
Komputindo

JURNAL

Gunther Schnabl, “The Role of the Chinese Dollar Peg for Macroeconomic Stability in China and the World Economy”. *Global Financial Markets Working Paper No.13*, Oktober 2010, p.16. Diakses melalui <http://www.gfnm.de/images/stories/workingpaper13.pdf> pada tanggal 11 Januari 2017

Jianyong Yue. “*Peaceful Rise of China: Myth or Reality?*”. *International Politics*. No. 45 (2008) . p. 439–456

Kaminsky, Graciela., Lizondo,Saul.,Reinhart, Carmen. *Jurnal: Leading Indicators Of Currency Crises*. (1998) *IMF papers*. Vol.45. No.1.

Li Xiaojun. *China as Trading Super Power . London School of Economics and Political Science*. Diakses melalui <http://www.lse.ac.uk/IDEAS/publications/reports/pdf/SR012/li.pdf> pada tanggal 11 Januari 2017

Thomas., Nanto. 2007. *CRS Report for Congress: China’s Trade with the United States and the World*. RL31403 (Washington, DC: Congressional Research Service). Diakses melalui <https://fas.org/sgp/crs/row/RL31403.pdf> p.14. pada tanggal 20 november 2016.

WEBSITE

Amerika Serikat melarang perusahaan *high-tech* China melakukan merger dan akuisisi, data dari BBC Indonesia diakses melalui http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/10/121008_usuaweiwarni.ng.shtml pada tanggal 12 Januari 2017

Angka ekspor Jepang tahun 2007-2010. Data diambil dari *World Bank* melalui <http://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.ZS?end=2010&locations=JP&start=2005> pada tanggal 10 Januari 2017

Cadangan Devisa China. Data diambil dari *Historical Report Total Reserves (include gold, current US\$)* tahun 2005-2010 diakses melalui <http://data.worldbank.org/indicator/FI.RES.TOTL.CD?end=2010&locations=CN&start=2005> pada 18 Januari 2017

China *Balance of Trade* dari *World Bank Group* diakses melalui <http://www.tradingeconomics.com> pada tanggal 20 Mei 2016

China menjadi negara terbesar yang berkontribusi merekonstruksi ekonomi global paska krisis tahun 2008, diakses melalui <http://www.safe.gov.cn/wps/portal/english/Data/Forex/ForeignExchangeReserves> pada tanggal 10 Januari 2017

China sebagai pemain besar dalam pasar dunia, diakses melalui <http://www.lmfeui.com/data/Kondisi%20Ekonomi%20Asia%20dan%20AS.pdf> pada tanggal 12 Januari 2017

China's Trade Balance diakses melalui <http://www.tradingeconomics.com/china/gdp> pada tanggal 12 Januari 2017

Data ekspor peralatan *high-tech* dunia pada tahun 2005 dari *World Bank* diakses melalui <http://data.worldbank.org/indicator/TX.VAL.TECH.CD?end=2010&start=2005> pada tanggal 12 Januari 2017

Dampak pembelian obligasi, diakses melalui <http://foreignpolicy.com/> pada tanggal 15 februari 2017

Data fluktuasi inflasi China tahun 2005-2010, dari *World Bank* diakses melalui <http://data.worldbank.org/indicator/FP.CPI.TOTL.ZG?end=2010&locations=CN&start=2005&view=chartv> pada tanggal 9 januari 2017

Data fluktuasi inflasi dunia tahun 2005-2010, dari *World Bank* diakses melalui <http://data.worldbank.org/indicator/FP.CPI.TOTL.ZG> pada tanggal 09 Januari 2017

Definisi *The Group of Seven (G7)* diakses melalui <http://www.cfr.org/international-organizations-and-alliances/group-seven-g7/p32957> pada tanggal 10 Januari 2017

Dialog Ekonomi Strategis dari BBC Indonesia diakses melalui http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2010/04/100409_yuan_row.shtml pada tanggal 10 Januari 2017

Dominasi China dalam perdagangan produk *high-technology*, data diambil dari *World Atlas* diakses melalui <http://www.worldatlas.com/articles/countries-with-the-most-high-tech-exports.html> diakses pada 10 Januari 2017

Fluktuasi neraca perdagangan China. Data diambil dari *Official Publications Balanced Growth of China's Foreign Trade* diakses melalui http://www.gov.cn/english/official/2011-12/07/content_2014019_5.htm pada tanggal 11 Januari 2017

Fluktuasi Nilai mata uang Euro tahun 2005-2010. Data diambil dari *European Central Bank* diakses melalui <https://www.ecb.europa.eu/stats/exchange/eurofxref/html/eurofxref-graph-usd.en.html> pada tanggal 20 Januari 2017

Foreign Exchange Reserves China pada tahun 2004-2013 dari *People's Bank of China (PBOC)* diakses melalui <http://ieconomics.com/china-foreign-exchange-reserves> pada tanggal 10 september 2016

GDP *Growth Rate* China dan United States tahun 2005-2010. Data diambil dari *World Bank* diakses melalui https://www.google.co.id/publicdata/explore?ds=d5bncppjof8f9_&met_y=ny_gdp_mktp_cd&idim=country:CHN:USA:IND&hl=en&dl=en#!ctype=1&strail=false&bcs=d&nسلم=h&met_y=ny_gdp_mktp_kd_zg&scale_y=lin&ind_y=false&rdim=region&idim=country:CHN:USA&ifdim=region&tstart=1105462800000&tend=1294765200000&hl=en_US&dl=en&ind=false pada tanggal 11 Januari 2017

Global Financial Data, "Continued Increase in Globalization and Global Trade – The Chinese Case, p.2, diakses melalui <http://www.globalfinancialdata.com/News/Articles/ChinaTrade.pdf>, pada tanggal 8 Januari 2017

Global Financial Data, "Continued Increase in Globalization and Global Trade – The Chinese Case, p.1, diakses melalui <http://www.globalfinancialdata.com/News/Articles/ChinaTrade.pdf>, pada tanggal 8 Januari 2017

Historic Progress in China's Foreign Trade diakses melalui http://www.china.org.cn/archive/2011-12/07/content_24093589.htm pada tanggal 20 november 2016

Historical Exchange Rates. Open Financial Exchange (OFX) diakses melalui <https://www.ofx.com/en-us/forex-news/historical-exchange-rates/> pada tanggal 10 Januari 2017

Index Income China tahun 2014 dari World Bank Group diakses melalui <http://www.tradingeconomics.com> pada tanggal 20 Mei 2016

Kondisi Nilai Tukar Mata Uang Asia. Data diakses melalui <http://www.safe.gov.cn/wps/portal/english/Data/Forex/ForeignExchangeReserves> pada tanggal 10 Januari 2017

Kontribusi ekspor China terhadap pertumbuhan ekspor dunia dari *Annual Report Trading World Trade Organization* diakses melalui https://www.wto.org/english/res_e/booksp_e/anrep_e/wtr11-1_e.pdf pada tanggal 12 Januari 2017

Nilai tukar Yuan dari *Chinese Yuan Currency Exchange Rate Forecast* diakses melalui <http://www.forecast-chart.com/usd-chinese-yuan.html> pada 15 Januari 2017

Official Chinese Government Data and Economic Intelligence Unit <http://www.stats.gov.cn/english/Statisticaldata/AnnualData/> diakses pada 20 November 2016

Perjanjian ASEAN-China *Free Trade Area* diakses melalui <http://asean.org/asean/external-relations/asean-3/> pada tanggal 10 Januari 2017

Pernyataan PBOC tentang tujuan penggunaan *fixed exchange rate system*. *The objective of monetary policy is to maintain the stability of the value of the currency and thereby promote economic growth*, diakses melalui <http://www.pbc.gov.cn/publish/english/970/index/html> pada tanggal 15 Januari 2017

Persentase perubahan nilai Yuan terhadap dollar tahun 2005-2010, dari *Bloomberg* diakses melalui https://www.ecb.europa.eu/pub/pdf/other/mb201007_focus04.en.pdf pada 12 Januari 2017

Surplus neraca perdagangan China. Data diambil dari *Annual Report Trading World Trade Organization* tahun 2011 diakses melalui https://www.wto.org/english/res_e/statistics_e/its2011_e/its2011_e.pdf pada tanggal 11 Januari 2017

Transisi produk ekspor China. *Toward Electronics Export between 1992-2005* dari IMF diakses melalui <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2007/09/pdf/amiti.pdf> pada tanggal 17 Januari 2017

IMF memasukkan Yuan ke dalam *special drawing right* (SDR) www.bloomber.org diakses melalui https://www.google.co.id/search?site=&source=hp&ei=ZEukWLeLCML1vgSKqbv4CQ&q=yuan+included+in+sdr&oq=&gs_l=mobile-gws-hp.1.0.35i39k113.0.0.0.2172.3.3.0.1 diakses pada 10 februari 2017